

**NILAI TEOLOGIS  
DALAM TRADISI DALAIL KHAIRAT  
DI KECAMATAN BANDAR BARU  
KABUPATEN PIDIE JAYA**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh :

**DHIYA UDDY**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM: 210301013



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
TAHUN 2025 M / 1445 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Dhiya Uddy

NIM : 210301013

Jenjang : Strata Satu (1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 25 Juli 2026  
Yang Menyatakan



**Dhiya Uddy**  
**210301013**

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

**DHIYA UDDY**

NIM: 210301013

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum

Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum

NIP. 196903151996031001

NIP. 197212232007101001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 13 Agustus 2026 M  
24 Safar 1448 H

di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

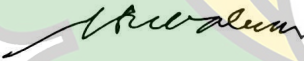


Dr. Fuad, S.Ag., M. Hum NIP.  
196903151996031001  
Anggota I,

Sekretaris,



Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197212232007101001  
Anggota II,



Drs. Fuadi, M.Hum  
NIP. 196502041995031002



Rasvad, S.Ag., M.Ag.  
NIP : 197304031998031005



Mengetahui, Dekan Fakultas Ushuluddin  
dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam  
Banda Aceh

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag NIP.  
197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/NIM : Dhiya Uddy/210301013  
Judul Skripsi : Nilai Teologis dalam Tradisi Dalail  
Khairat di Kecamatan Bandar Baru  
Kabupaten Pidie Jaya  
Tebal Skripsi : 70 halaman  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Pembimbing I : Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum  
Pembimbing II : Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum

Tradisi *Dala'il Khairat* merupakan salah satu amalan keagamaan yang masih dijaga dan diamalkan oleh masyarakat di Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. Tradisi ini berupa pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga mengandung nilai-nilai teologis, spiritual, dan sosial. Namun, tradisi ini mulai menghadapi tantangan, terutama dalam hal keterlibatan generasi muda dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi, bentuk pelaksanaan, serta nilai-nilai teologis dalam tradisi *Dala'il Khairat*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini masih tetap eksis dan dilaksanakan secara berjamaah melalui tahapan doa pembuka, pembacaan *Dala'il Khairat*, dan doa penutup. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai tauhid, aqidah, dan tasawuf yang berperan dalam memperkuat keimanan, menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, serta membentuk karakter religius masyarakat. Dengan demikian, tradisi *Dala'il Khairat* tidak hanya menjadi praktik keagamaan, tetapi juga merupakan bagian dari identitas religius masyarakat yang perlu dilestarikan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur kepada Allah swt., zat yang Maha Agung yang hanya kepada-Nya memohon dan meminta pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tak lupa dihaturkan kepada Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan suri tauladan bagi kita semua. Beliau yang membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penelitian skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah-satu syarat memperoleh gelar sarjana Srata Satu (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penulisan dan pengembangan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan dalam penyusunan baik dari substansi maupun metodologi. Berbagai macam hambatan penulis dapatkan selama menyusun skripsi ini, tetapi berkat pertolongan dari Allah SWT penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, tentu saja tidak terlepas daripada bantuan, serta bimbingan dari berbagai macam pihak. Oleh karenanya penulis menyampaikan:

Terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta yaitu, Ayahanda Syahwali dan Ibunda tersayang Nurlina Wati yang mana keduanya telah sangat berjasa dalam dukungan, bimbingan, serta cinta kasih yang tidak ternilai selama penelitian ini. Dua orang yang sangat berjasa dalam memenuhi kebutuhan serta kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Tanpa restu dari mereka berdua, penelitian yang ditulis oleh penulis tentu saja tidak akan selesai sebagaimana mestinya. Maka dari itu, penulis sangat bersyukur telah dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tua dengan penuh kasih sayang serta kesabaran.

Dengan penuh rasa hormat penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Fuad, S.Ag., M.hum, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., S.E., M.Ag, selaku pembimbing II,



dan juga kepada Bapak Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum, selaku Pembimbing Akademik. Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran Bapak yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan yang berharga. Terima kasih atas kesabaran serta dedikasi sehingga Bapak dan Ibu menjadi salah satu sumber inspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi dalam waktu yang sangat singkat ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan seluruh dosen-dosen serta staf karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan dukungan serta semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2021 yang memberikan dukungan semangat untuk terus maju kepada penulis. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan yang duduk setiap malam di warung kopi untuk sama-sama membuat skripsi.

Skripsi ini penulis harapkan dapat membantu pembaca serta memberikan pemahaman yang berguna bagi para pembaca, penulis tentu saja menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat visi kekurangan serta keterbatasan dalam pembuatannya, tetapi penulis berharap agar penelitian ini dapat terus dilanjutkan oleh peneliti berikutnya.

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 15 Januari 2026

Penulis

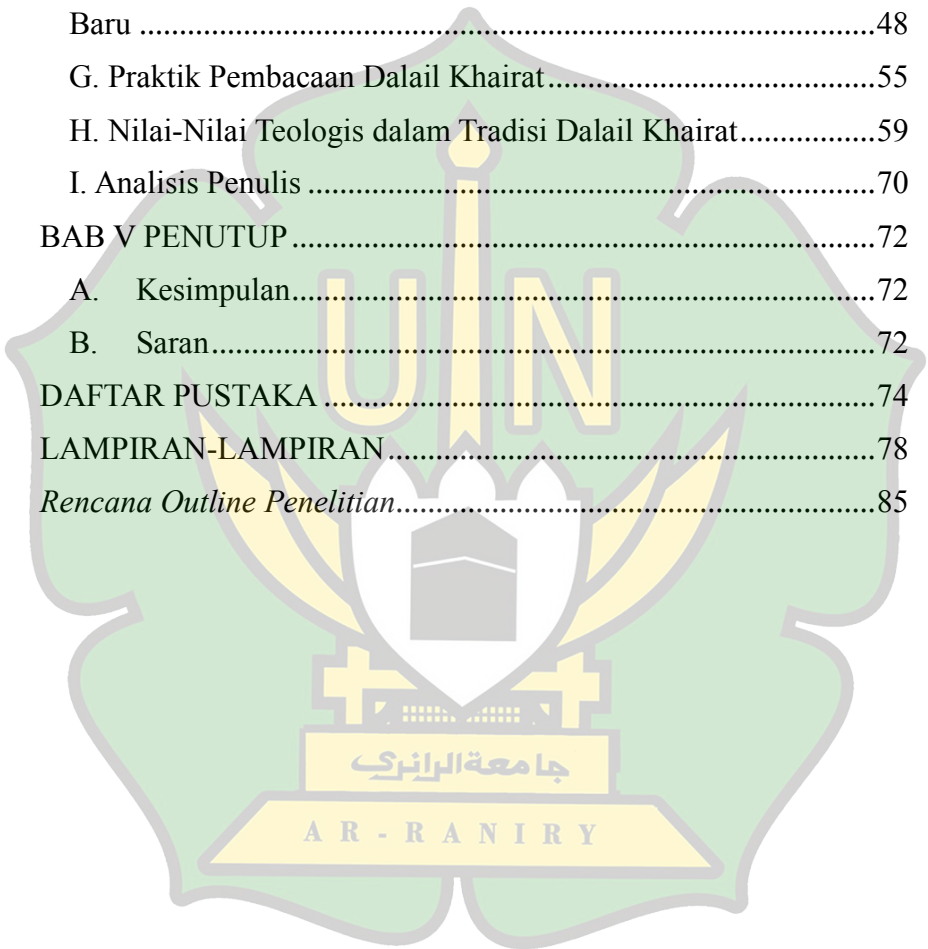
Dhiya Uddy

## DAFTAR ISI

|                                                    |     |
|----------------------------------------------------|-----|
| PERNYATAAN KEASLIAN .....                          | i   |
| SKRIPSI .....                                      | ii  |
| ABSTRAK .....                                      | iii |
| KATA PENGANTAR .....                               | iv  |
| DAFTAR ISI .....                                   | v   |
| BAB I PENDAHULUAN .....                            | 1   |
| A. Latar Belakang Masalah .....                    | 1   |
| B. Fokus Penelitian .....                          | 3   |
| C. Rumusan Masalah .....                           | 3   |
| D. Tujuan Penelitian .....                         | 3   |
| E. Manfaat Penelitian .....                        | 6   |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA .....                        | 6   |
| A. Kajian Pustaka .....                            | 8   |
| B. Kerangka Teori .....                            | 11  |
| C. Kerangka Konseptual .....                       | 11  |
| BAB III METODE PENELITIAN .....                    | 14  |
| A. Lokasi Penelitian .....                         | 14  |
| B. Jenis Penelitian .....                          | 14  |
| C. Informan Penelitian .....                       | 14  |
| D. Sumber data .....                               | 15  |
| E. Kitab Dalail Khairat karya Imam Al-Jazuli ..... | 16  |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....                   | 16  |
| G. Teknik Analisis Data .....                      | 17  |
| BAB IV .....                                       | 18  |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....              | 18  |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....           | 18  |
| B. Profil Kitab Dalail Khairat .....               | 23  |



|                                                                                      |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------|----|
| C. Tradisi Dalail Khairat dalam Masyarakat Islam .....                               | 27 |
| D. Sejarah Terbentuknya Tradisi Dalail Khairat.....                                  | 31 |
| E. Eksistensi Tradisi Dalail Khairat dalam Masyarakat<br>Kecamatan Bandar Baru ..... | 41 |
| F. Bentuk Pelaksanaan Dalail Khairat di Kecamatan Bandar<br>Baru .....               | 48 |
| G. Praktik Pembacaan Dalail Khairat.....                                             | 55 |
| H. Nilai-Nilai Teologis dalam Tradisi Dalail Khairat.....                            | 59 |
| I. Analisis Penulis .....                                                            | 70 |
| BAB V PENUTUP .....                                                                  | 72 |
| A. Kesimpulan.....                                                                   | 72 |
| B. Saran.....                                                                        | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                 | 74 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN.....                                                               | 78 |
| <i>Rencana Outline Penelitian</i> .....                                              | 85 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Dalail Khairat* merupakan kumpulan bacaan shalawat Nabi yang dijadikan amalan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Kitab ini disusun oleh Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli dari Maroko, dan penyebarannya di Indonesia dapat dijumpai di pesantren salaf maupun dalam majelis-majelis yang secara rutin membacanya. Amalan *Dalail Khairat* memiliki tujuan memberikan tuntunan spiritual bagi umat Islam untuk meningkatkan kualitas ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dapat dipahami sebagai bagian dari praktik tasawuf sekaligus pengalaman religius bagi para pengamalnya.<sup>1</sup>

Di berbagai belahan dunia, banyak ulama besar yang secara konsisten mengamalkan pembacaan *Dalail Khairat* sebagai wirid harian. Melalui amalan tersebut, sebagian di antara mereka mencapai derajat *wushūl* kepada Allah serta merasakan limpahan keberkahan dan cahaya ilahi. Meskipun banyak kitab shalawat lain yang disusun oleh para ulama, namun *Dalail Khairat* menjadi karya yang paling populer dan digemari oleh berbagai kalangan, dari beragam tingkatan masyarakat.<sup>2</sup>

Dalā'il al-Khairāt memiliki popularitas dan reputasi yang kuat di kalangan umat Islam, khususnya para santri di pesantren. Kitab ini sudah sangat dikenal dan akrab bagi mereka. Popularitas tersebut menunjukkan bahwa Dalā'il al-Khairāt memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak ditemukan pada kitab-kitab

---

<sup>1</sup> Irfan Miftahul Fitri, "Makna Ritual *Dalail Al-Khairat* Bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan" Vol. 1, No. 1, Hlm (2021)

<sup>2</sup> Abdurrahman bin Muhammad al-Fasi, *Al-Anwar al-Lami'at fi al-Kalam ala Dalail al-Khairat*, hal. 25

shalawat lain yang juga membahas tata cara pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>3</sup>

Tradisi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar baru masih berjalan hingga saat ini. Di beberapa desa melaksanakan tradisi ini disetiap malam jum'at di Mesjid, Meunasah dan Balai Pengajian, ada juga keunikan yang dilaksanakan di desa Meunasah Gampong dan Desa Baro, dimana pembacaan *Dala'il Khairat* dilakukan secara rutin setiap malam Rabu di Meunasah, serta dilaksanakan secara khusus pada malam kedelapan dan sembilan setelah adanya warga yang meninggal dunia. Pelaksanaan yang konsisten ini bukan hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan ulama terdahulu, melainkan juga menjadi identitas religius komunitas setempat yang meneguhkan ikatan sosial dan spiritual.

Nilai teologis yang terkandung dalam tradisi ini memiliki makna mendalam. Bacaan shalawat dalam *Dala'il Khairat* dipahami sebagai wujud kecintaan kepada Rasulullah SAW, pengharapan syafaat, dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, praktik berjamaah yang dilakukan secara kolektif melahirkan kesadaran bersama tentang pentingnya doa, dzikir, dan penguatan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan semangat masyarakat Aceh yang memadukan adat, syariat, dan praktik keberagamaan dalam satu kesatuan yang hidup. Kebertahanan tradisi *Dala'il al-Khairat* di Bandar Baru sekaligus mencerminkan kemampuan masyarakat lokal dalam merawat warisan Islam yang penuh makna, di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Tradisi pembacaan *Dalail Khairat* bahkan melahirkan kelompok atau majelis khusus yang secara rutin mengamalkannya. Hal ini menegaskan bahwa *Dalail Khairat* tidak hanya berfungsi sebagai bacaan shalawat, tetapi juga telah menjadi bagian dari identitas religius masyarakat. Membaca shalawat diyakini memberikan ketenangan batin yang tidak dirasakan oleh mereka

---

<sup>3</sup> Moh Ali Ghafir, *Analisis Keajaiban Kitab Dala'il Al-Khairat Karya Al-Imam Al-Jazuli*(2020)

yang enggan, apalagi menolak shalawat. Pada hakikatnya, manfaat shalawat kembali kepada orang yang melakukannya; cahaya spiritual dari shalawat akan menghiasi diri para pengamalnya. Aktivitas spiritual seperti pembacaan shalawat, dzikir, wirid, maupun kalimat-kalimat *thayyibah* lainnya terbukti memberi ketenteraman jiwa bagi siapa saja yang melaksanakannya, terutama dalam tradisi *Dalail Khairat*.<sup>4</sup>

Konsistensi ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya daya hidup teologis yang kuat dalam masyarakat tersebut. Tradisi ini tidak semata dipelihara sebagai rutinitas turun-temurun, tetapi juga mencerminkan konstruksi pemahaman teologis masyarakat terhadap konsep ketuhanan, kenabian, dan spiritualitas. Nilai-nilai seperti tawassul, mahabbah (cinta kepada Nabi), dan keyakinan terhadap keberkahan shalawat menjadi landasan penting yang perlu dikaji secara ilmiah.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi bagi pengembangan ilmu teologi Islam dan filsafat agama, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian tradisi Islam klasik yang tetap relevan dan bermakna dalam konteks lokal masyarakat Aceh hari ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian mengenai tradisi pembacaan *Dalail Khairat* yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi pembacaan *Dalail Khairat* yang masih dijalankan oleh masyarakat Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Tradisi ini tidak hanya merupakan amalan keagamaan yang bersifat ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai teologis yang berpengaruh terhadap pemahaman keimanan, kecintaan kepada Rasulullah SAW, serta kehidupan spiritual masyarakat.

---

<sup>4</sup> Irfan Miftahul Fitri, *Makna Ritual Dalail Al-Khairat Bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan* (2021)

Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam tradisi *Dalail Khairat* sebagaimana dipahami dan dialami oleh masyarakat setempat. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna teologis tradisi tersebut serta perannya dalam memperkuat kehidupan beragama dan menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan lokal.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Eksistensi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya?
3. Apa Saja Nilai Teologis yang Terkandung di dalam Dalail khairat Tersebut?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana Eksistensi tradisi pembacaan Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya dalam konteks masyarakat saat ini.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru.
3. Untuk menggali perspektif masyarakat Bandar Baru tentang makna teologis dan spiritual dari tradisi Dalail Khairat.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya terkait pemahaman nilai-nilai teologis dalam tradisi keagamaan masyarakat.

- b. Menambah khazanah keilmuan tentang hubungan antara teks klasik Islam (Dalail Khairat) dengan praktik religius masyarakat lokal.
- c. Menjadi rujukan akademis bagi penelitian selanjutnya yang membahas tradisi keagamaan, nilai teologis, maupun fenomena spiritualitas Islam di masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga tradisi pembacaan Dalail Khairat sebagai media penguatan aqidah, kecintaan kepada Rasulullah SAW, dan kebersamaan sosial.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi tokoh agama dan ulama dalam mengembangkan metode dakwah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.
- c. Memberikan wawasan kepada generasi muda agar dapat menghargai dan melestarikan tradisi keagamaan lokal sebagai bagian dari identitas spiritual dan budaya Islam.
- d. Menjadi referensi bagi pemerintah daerah maupun lembaga keagamaan dalam merancang program pelestarian budaya religius masyarakat.





## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Pustaka

Kajian tentang Dalā'il Khairāt telah banyak dilakukan, mencakup aspek sejarah, sosial, hingga spiritual. Meski demikian, penelitian yang menitikberatkan pada nilai-nilai teologis dalam tradisi ini masih relatif jarang, terutama di konteks masyarakat Aceh.

1. Abrahamic (2022), dalam artikelnya yang berjudul *Dalā'il Khairāt: Makna dan Syair dalam Menolak Paham Wahabi di Aceh*, menegaskan bahwa kitab Dalā'il Khairāt tidak sekadar berfungsi sebagai teks doa, melainkan juga menjadi sarana perlawanan terhadap aliran keagamaan tertentu. Hal ini memperlihatkan adanya dimensi sosial-politik yang melekat dalam tradisi pembacaan kitab tersebut di Aceh.<sup>5</sup>
2. Yusuf Pratama dkk. (2024), melalui penelitian berjudul *Living the Qur'an: Exploring Dalā'il Al-Khairāt in Indonesia as a Bridge Between Devotional Tradition and Emotional Experience*, mengungkapkan bahwa tradisi pembacaan Dalā'il Khairāt berperan sebagai mekanisme psikologis sekaligus sosial (*coping mechanism*). Temuan ini menegaskan fungsi kitab tersebut dalam menghadirkan ketenangan emosional serta memperkuat solidaritas sosial di kalangan jamaah.<sup>6</sup>
3. Irfan Miftahul (2021), dalam artikelnya *Makna Ritual Dalā'il Al-Khairāt bagi Pelaku Usaha Batik di Pekalongan*, menjelaskan bahwa pembacaan kitab Dalā'il Al-Khairāt diyakini mampu menghadirkan keberkahan, termasuk dalam

---

<sup>5</sup> Abrahamic, "Dalail Khairat: Makna dan Syair dalam Menolak Paham Wahabi di Aceh," *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No. 1 (2022).

<sup>6</sup> Yusuf Pratama, M. Sihabudin, Mokh Sya'roni, Saepudin, "Living the Qur'an: Exploring Dalā'il Al-Khairāt in Indonesia as a Bridge Between Devotional Tradition and Emotional Experience," *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 9, No. 2 (2024).



ranah ekonomi. Temuan ini menunjukkan adanya dimensi pragmatis sekaligus spiritual dalam praktik pengamalan kitab tersebut.<sup>7</sup>

4. Ali Ghafir (2020), dalam tulisannya berjudul *Analisis Keajaiban Kitab Dalā'il Al-Khairāt Karya Al-Imam Al-Jazuli*, menegaskan bahwa kitab Dalā'il Al-Khairāt mengandung keutamaan-keutamaan spiritual yang diyakini dapat mendatangkan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>
5. Saidaturrahman (2024), dalam penelitiannya mengenai *Pesan Dakwah melalui Dalā'il Khairāt dan Shalawat Group Zikir Sautul Fata*, menyoroti bahwa kitab Dalā'il Khairāt juga berfungsi sebagai media dakwah yang menumbuhkan dan memperkuat kecintaan umat kepada Rasulullah SAW.<sup>9</sup>

Dari berbagai kajian di atas dapat disimpulkan bahwa *Dalail Khairat* telah dikaji dari aspek sosial, budaya, ekonomi, psikologis, hingga dakwah. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah nilai-nilai teologis (tasawuf, tauhid, mahabbah, dan eskatologi) dalam tradisi pembacaan *Dalail Khairat* di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Hal ini menjadi celah (research gap) yang ingin diisi dalam penelitian ini.

---

<sup>7</sup> Irfan Miftahul, "Makna Ritual Dalail Al-Khairat Bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan," *Journal of Sufism and Psychotherapy*, Vol. 1, No. 1 (2021).

<sup>8</sup> Ali Ghafir, "Analisis Keajaiban Kitab Dalail Al-Khairat Karya Al-Imam Al-Jazuli," *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol. 11, No. 2 (2020).

<sup>9</sup> Saidaturrahman, "Pesan Dakwah melalui Dalail Khairat dan Shalawat Group Zikir Sautul Fata," *Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta*, Vol. 11, No. 2 (2024).

## B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan pola pikir yang digunakan untuk membangun arah analisis penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan sejumlah teori yang dianggap relevan untuk menelaah fenomena tradisi pembacaan *Dalā'il Khairāt* di Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. Teori-teori tersebut mencakup teori tradisi keagamaan, teori ritual, teori tasawuf, serta teologi Islam.

### 1. Teori Tradisi Keagamaan

Clifford Geertz memandang agama sebagai suatu sistem simbol yang berfungsi meneguhkan suasana batin dan motivasi manusia dengan membingkainya dalam konsep eksistensi yang diyakini nyata.<sup>10</sup> Dalam kerangka ini, tradisi keagamaan tidak hanya dipahami sebatas teks, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dalam keseharian umat.

Melalui perspektif tersebut, tradisi pembacaan *Dalā'il Khairāt* dapat dimaknai bukan sekadar sebagai bacaan shalawat, melainkan sebagai simbol religius sekaligus budaya yang turut membentuk identitas masyarakat Aceh.

### 2. Teori Ritual

Victor Turner menyebut ritual sebagai proses simbolik yang menghubungkan manusia dengan komunitas serta dengan realitas transenden.<sup>11</sup> Sedangkan Emile Durkheim menekankan bahwa ritual berfungsi memperkuat kohesi sosial dalam sebuah komunitas.<sup>12</sup>

Tradisi *Dalail Khairat* yang dilaksanakan secara berjamaah dapat dipahami sebagai ritual keagamaan. Ia menghadirkan

---

<sup>10</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 90.

<sup>11</sup> Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine, 1969), hlm. 19.

<sup>12</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: Free Press, 1912), hlm. 47.

pengalaman spiritual sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat Bandar Baru.

### **3. Teori Tasawuf dan Mahabbah Nabi**

Dalam tasawuf, shalawat dipandang sebagai dzikir yang berfungsi untuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Al-Ghazali menekankan pentingnya dzikir dalam menenangkan hati, mendekatkan diri kepada Allah, dan menumbuhkan akhlak mulia.<sup>13</sup> Salah satu dimensi penting dalam tasawuf adalah mahabbah Nabi, yaitu rasa cinta kepada Rasulullah SAW yang diwujudkan melalui bacaan shalawat, penghormatan, dan peneladanan akhlak beliau.

Tradisi pembacaan *Dalail Khairat* memperlihatkan ekspresi mahabbah ini. Bagi masyarakat, membaca shalawat adalah sarana menumbuhkan kedekatan emosional dan spiritual kepada Rasulullah.

### **4. Teori Teologi**

Pembahasan tentang teologi dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada persoalan keberadaan Tuhan saja, tetapi harus dipahami sebagai cara berpikir yang menyeluruh tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Teologi mencakup beberapa aspek penting, yaitu dimensi ontologis yang membahas hakikat dan sifat-sifat Allah, dimensi epistemologis yang menjelaskan bagaimana manusia dapat mengenal Tuhan, serta dimensi aksiologis yang berkaitan dengan bagaimana keyakinan tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan pemikiran Islam, ulama seperti Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan tidak hanya berasal dari akal semata, tetapi juga dari wahyu dan

---

<sup>13</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 342.

pengalaman spiritual (dzauq). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang Tuhan melibatkan keseimbangan antara pemikiran rasional dan pengamalan dalam kehidupan. Oleh karena itu, teologi tidak hanya berhenti sebagai konsep atau teori, tetapi juga menjadi bagian nyata yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

Dalam konteks yang lebih luas, teologi juga memiliki dimensi fenomenologis dan sosiologis. Secara fenomenologis, ajaran teologi termanifestasi dalam bentuk ritual, tradisi, dan praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Sementara itu, secara sosiologis, teologi berfungsi sebagai landasan pembentukan identitas kolektif, solidaritas sosial, serta norma etika publik. Pemikiran Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem simbol memperkuat pandangan ini, di mana praktik keagamaan dipahami sebagai representasi makna-makna mendalam yang diyakini oleh masyarakat. Oleh karena itu, tradisi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual semata, tetapi juga sebagai ekspresi simbolik dari keyakinan teologis yang hidup dan berkembang.

Berdasarkan kerangka tersebut, tradisi Dala'il al-Khairat di Kecamatan Bandar Baru dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari nilai-nilai teologis yang dihayati oleh masyarakat. Pertama, dari perspektif teologi ontologis, pembacaan Dala'il al-Khairat mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap keesaan Allah (tauhid) dan pengakuan atas kedudukan Nabi Muhammad sebagai Rasul. Shalawat yang dibaca secara berulang tidak hanya dimaknai sebagai amalan ibadah, tetapi juga sebagai sarana memperkuat iman dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, praktik

---

<sup>14</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun), hlm. 27.

tersebut menjadi bentuk internalisasi akidah yang dilakukan secara kolektif dan berkesinambungan.<sup>15</sup>

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini mencakup tiga aspek utama:

#### 1. Eksistensi

Eksistensi adalah keberadaan atau kenyataan adanya sesuatu.<sup>16</sup> yakni keberlangsungan tradisi *Dalail Khairat* dalam konteks masyarakat Bandar Baru. Eksistensi dalam penelitian ini dipahami sebagai keberadaan nyata serta keberlangsungan suatu tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi bukan hanya berarti bahwa tradisi itu masih ada, tetapi juga bahwa ia tetap dijalankan, dihayati, dan memiliki makna dalam kehidupan sosial maupun spiritual masyarakat. Dengan demikian, ketika berbicara tentang eksistensi *Dala'il Khairat* di Kecamatan Bandar Baru, yang dimaksud adalah bagaimana kitab dan tradisi pembacaannya masih dipraktikkan secara rutin, diterima oleh berbagai kalangan, serta tetap berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai keagamaan dan sosial.

#### 2. Praktik

Praktik merupakan penerapan nyata dari konsep yang dijelaskan dalam teori. Ia mencerminkan suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat sikap dominan, meskipun sikap tersebut tidak selalu berujung pada tindakan konkret. Terwujudnya praktik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, antara lain

---

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 15.

<sup>16</sup> Lutfi, 2023, Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 6 No 2 hal-163



ketersediaan fasilitas serta kondisi lain yang memungkinkan terlaksananya suatu tindakan.<sup>17</sup>

Praktik pembacaan *Dalail Khairat* dalam masyarakat, khususnya di Kecamatan Bandar Baru, merupakan bagian dari tradisi keagamaan yang dijalankan secara kolektif. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan secara rutin pada malam Jumat, atau pada acara-acara keagamaan tertentu seperti kenduri, haul, peringatan Maulid Nabi, dan momentum penting lain dalam kehidupan sosial-religius masyarakat.

### 3. Nilai Teologis

Secara etimologis, istilah teologi berasal dari kata *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, teologi dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang mempelajari ajaran-ajaran agama. Dalam tradisi Islam, teologi dikenal dengan istilah *'ilm al-kalām*, yakni ilmu yang membahas sabda Tuhan sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an. Karena adanya proses tafsir dan interpretasi, *'ilm al-kalām* juga dapat dimaknai sebagai disiplin yang mengkaji beragam pandangan manusia dalam memahami kalamullah. Secara sederhana, nilai teologis merujuk pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan berhubungan dengan aspek keyakinan, iman, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai tersebut mencerminkan bagaimana manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran keimanan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Kerangka ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian:

---

<sup>17</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 221.

<sup>18</sup> Asrul Nasution, 2024, *Integrasi Akhlak dalam dimensi spiritual, teologis, syariat, Pendidikan dan filosofis*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 no 1 hal 120



- a. Bagaimana eksistensi tradisi pembacaan *Dalail Khairat* di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya dalam konteks masyarakat saat ini?
- b. Bagaimana bentuk pelaksanaan *Dalail Khairat* di Kecamatan Bandar Baru?
- c. Apa Saja Nilai Teologis yang Terkandung di dalam *Dalail khairat* Tersebut?



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya, khususnya pada desa-desa yang masih melaksanakan tradisi pembacaan Dalail Khairat.

##### **B. Jenis Penelitian**

Metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan serta tingkat kealamiahannya (*natural setting*) objek yang diteliti. Berdasarkan tujuannya, metode penelitian dibedakan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*), dan penelitian pengembangan (*research and development*).<sup>19</sup> Dalam konteks ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-fenomenologis. Pendekatan tersebut dipilih untuk menggali dan memahami secara mendalam nilai-nilai teologis yang terkandung dalam tradisi Dalā'il Khairāt, dengan menitikberatkan pada pengalaman serta perspektif masyarakat setempat.

##### **C. Informan Penelitian**

1. Tokoh agama (ulama, teungku dayah, imam masjid/musalla) yang memimpin tradisi pembacaan Dalail Khairat.
2. Masyarakat pelaku tradisi, khususnya warga yang rutin mengikuti pembacaan.
3. Tokoh masyarakat/adat yang memahami nilai sosial dan budaya dari tradisi tersebut.
4. Generasi muda sebagai penerus tradisi untuk melihat perspektif mereka terhadap keberlangsungan Dalail Khairat.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 4.

## **D. Sumber data**

Dalam suatu penelitian, diperlukan pemahaman yang jelas mengenai berbagai sumber data sebagai landasan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini penting karena setiap jenis data memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, survei, atau eksperimen, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur, laporan penelitian terdahulu, maupun basis data yang telah tersedia.<sup>20</sup>

Sumber data dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori. Pertama, data primer, yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi dan interaksi dengan masyarakat setempat. Kedua, data sekunder, yang bersumber dari literatur, dokumen, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung kajian ini.

### **1. Data Primer**

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber data primer meliputi:

- A. Masyarakat pelaku tradisi, baik orang tua maupun generasi muda yang rutin mengikuti kegiatan.
- B. Tokoh masyarakat/adat yang mengetahui sejarah dan perkembangan tradisi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru.
- C. Generasi muda yang menjadi penerus tradisi, untuk melihat perspektif keberlanjutan tradisi tersebut.

---

<sup>20</sup> Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, *Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier* (2024)

## 2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, dokumen, dan sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, antara lain:

- Kitab Dalail Khairat karya Imam Al-Jazuli.
- Buku-buku, artikel, dan jurnal yang membahas tradisi keagamaan dan nilai-nilai teologis dalam Islam.
- Arsip atau catatan dari masjid/musalla terkait pelaksanaan tradisi Dalail Khairat.
- Penelitian terdahulu yang relevan dengan tema tradisi, teologi, dan fenomena spiritualitas masyarakat Muslim.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, salah satu teknik yang umum digunakan adalah wawancara, yaitu interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terkait topik penelitian.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif. Pertama, observasi partisipatif dengan mengamati langsung pelaksanaan tradisi pembacaan Dalail Khairat di Meunasah, sehingga peneliti dapat mencatat tata cara, suasana, dan interaksi sosial yang terjadi. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) bersama ulama, tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan generasi muda untuk menggali pemahaman mereka mengenai nilai-nilai teologis dalam Dalail Khairat, sehingga diperoleh data yang lebih personal dan mendalam. Ketiga, dokumentasi berupa catatan, foto, arsip, serta dokumen tertulis terkait praktik tradisi ini. Dengan memadukan ketiga teknik tersebut, data yang diperoleh menjadi lebih menyeluruh, objektif, dan saling melengkapi.

---

<sup>21</sup> Ardiansyah, Risnita, dan M.Syahrani Jailani, *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (2023).

## **f. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan penelitian. Proses ini juga dilanjutkan dengan upaya mencari makna agar data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam.<sup>22</sup>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif. Proses analisis berlangsung sejak pengumpulan data di lapangan hingga penarikan kesimpulan akhir. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni menyaring, memilih, dan merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai nilai-nilai teologis dalam tradisi Dalail Khairat. Tahap kedua berupa penyajian data, di mana informasi yang diperoleh disusun dalam bentuk uraian naratif, kutipan wawancara, dan catatan observasi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan data yang telah dianalisis guna menemukan makna teologis, spiritual, serta relevansi tradisi Dalail Khairat bagi masyarakat Bandar Baru. Verifikasi dilakukan secara berkesinambungan dengan membandingkan data dari berbagai sumber agar hasil penelitian valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>22</sup> Ahmad Rijali. 2018. Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah. Vol. 17 No. 33 halm.11-12.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Bandar Baru merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh, dengan ibu kota kecamatan terletak di Lueng Putu. Kecamatan ini merupakan kecamatan terluas kedua di Kabupaten Pidie Jaya dengan luas wilayah sekitar 93,36 km<sup>2</sup>. Secara geografis, wilayah Kecamatan Bandar Baru terdiri atas sekitar 40% dataran rendah dan 60% dataran tinggi, sehingga memiliki kondisi topografi yang beragam. Selain itu, wilayah ini juga memiliki kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yang menjadi salah satu karakteristik geografis penting Kecamatan Bandar Baru.<sup>23</sup>

Secara administratif, Kecamatan Bandar Baru berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara, Gampong Abah Lueng di sebelah selatan, Pante Raja Gampong Tu di sebelah timur, dan wilayah lain Kabupaten Pidie Jaya di sebelah barat. Letak geografis tersebut menjadikan Kecamatan Bandar Baru memiliki posisi yang cukup strategis, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun mobilitas antarwilayah.<sup>24</sup>

Sebagai pusat pemerintahan kecamatan, Lueng Putu memiliki fasilitas umum yang cukup lengkap dan menjadi pusat aktivitas masyarakat, baik dalam bidang pemerintahan, pendidikan, keagamaan, maupun perdagangan. Kondisi geografis serta kehidupan sosial masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai kebersamaan dan religiusitas menjadikan Kecamatan Bandar Baru relevan sebagai lokasi penelitian.

Kecamatan Bandar Baru terdiri dari beberapa gampong (desa) yang memiliki struktur pemerintahan lokal yang berjalan

---

<sup>23</sup> Dokumentasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, Nomor Katagol: 1102001.1118080, Tahun 2024.

<sup>24</sup> Dokumentasi Profil Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2024.



sesuai dengan sistem pemerintahan Aceh. Setiap gampong dipimpin oleh keuchik dan didukung oleh perangkat adat serta tokoh masyarakat yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan budaya. Selain itu, keberadaan lembaga keagamaan seperti masjid, meunasah, dan dayah menjadi pusat aktivitas spiritual masyarakat. Dari segi demografis, mayoritas penduduk Kecamatan Bandar Baru beragama Islam dengan latar belakang sosial yang beragam, seperti petani, pedagang, nelayan, dan sebagian kecil bekerja sebagai pegawai negeri maupun sektor swasta. Kehidupan masyarakatnya cenderung sederhana, dengan pola interaksi sosial yang masih kuat menjunjung nilai kebersamaan, gotong royong, serta rasa kekeluargaan yang tinggi. Penulis melakukan wawancara langsung dengan Thalib Akbar, selaku tokoh agama di Kecamatan Bandar Baru.

Berdasarkan wawancara dengan Thalib Akbar selaku tokoh agama di Kecamatan Bandar Baru, kehidupan masyarakat di daerah ini sangat lekat dengan nilai-nilai keagamaan terlihat dari rutinitas berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan hampir setiap hari, seperti shalat berjamaah di masjid, pengajian, zikir, hingga pembacaan kitab-kitab keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi kebiasaan yang menyatu dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat..<sup>25</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas keagamaan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas seperti shalat berjamaah, pengajian, zikir, dan pembacaan kitab-kitab klasik masih rutin dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjalankan ajaran agama secara formal, tetapi juga menghayatinya dalam bentuk praktik sosial dan budaya. Salah satu ciri khas masyarakat Aceh, khususnya di Kecamatan Bandar Baru, adalah kuatnya hubungan antara adat dan syariat Islam. Prinsip “*adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut*”

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Thalib Akbar Selaku Tokoh Agama di Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat, yang berarti bahwa adat dan hukum Islam tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, berbagai tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat selalu mengandung nilai-nilai religius yang mendalam.

Tradisi pembacaan Dalail Khairat menjadi salah satu bentuk nyata dari integrasi antara agama dan budaya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Thalib Akbar, dalam lanjutan wawancara yang menyatakan bahwa tradisi Dalail Khairat bukan hanya sekadar ibadah, tapi juga sudah menjadi bagian dari adat masyarakat. Setiap ada kegiatan, seperti kenduri atau acara keagamaan lainnya, Dalail Khairat hampir selalu dibaca. Ini juga jadi cara untuk mempererat hubungan antar masyarakat dan menjaga kebersamaan.”<sup>26</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi ini tidak hanya dilaksanakan sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial, menjaga solidaritas, serta melestarikan warisan ulama terdahulu. Kegiatan ini biasanya dilakukan di masjid, meunasah, maupun rumah warga dalam berbagai kesempatan, baik rutin maupun insidental.

Keberadaan dayah (pesantren tradisional) di Kecamatan Bandar Baru juga memberikan kontribusi besar dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keagamaan, termasuk Dalail Khairat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tgk. Muhammad yang mengatakan “Dayah punya peran penting dalam menjaga tradisi seperti Dalail Khairat. Dari dayah inilah santri belajar, kemudian mereka kembali ke masyarakat dan mengajarkan lagi. Jadi tradisi ini tetap hidup karena ada kesinambungan dari dayah ke masyarakat.”<sup>27</sup>

Dayah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat transmisi nilai-nilai Islam kepada

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Thalib Akbar Selaku Tokoh Agama di Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhammad Selaku Tokoh Agama di Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

masyarakat. Para santri yang belajar di dayah kemudian menjadi agen penyebar tradisi keagamaan di tengah masyarakat, sehingga keberlangsungan tradisi Dalail Khairat tetap terjaga hingga saat ini.<sup>28</sup>

Generasi muda di Kecamatan Bandar Baru juga masih menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi. Partisipasi mereka dalam tradisi seperti Dalail Khairat menjadi indikator bahwa nilai-nilai religius masih tertanam dan diwariskan secara berkelanjutan. Dengan demikian, Kecamatan Bandar Baru dapat dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki karakter religius yang kuat, dengan kehidupan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan ajaran Islam. Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk mengkaji nilai-nilai teologis dalam tradisi Dalail Khairat, karena tradisi tersebut masih hidup, dipraktikkan, dan memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas keagamaan di Kecamatan Bandar Baru tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media interaksi sosial yang mempererat hubungan antar masyarakat. Kegiatan seperti pengajian, zikir, dan pembacaan Dalail Khairat menjadi ruang pertemuan yang memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Lebih lanjut, aktivitas-aktivitas keagamaan tersebut secara tidak langsung membentuk pola hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat. Melalui pertemuan rutin dalam kegiatan keagamaan, masyarakat memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, serta memperkuat ikatan emosional antar individu. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi dalam dimensi spiritual, tetapi juga

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk.Mirja Hikmah Selaku Perangkat Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

memiliki peran penting dalam membangun struktur sosial yang stabil. Thalib Akbar selaku tokoh agama menjelaskan biasanya kalau ada kegiatan seperti pengajian atau Dalail Khairat, masyarakat bukan hanya datang untuk ibadah saja, tapi juga sekalian saling bertemu dan berbicara. Kadang di situ juga dibahas masalah-masalah yang ada di kampung, jadi bisa sama-sama cari jalan keluarnya. Kegiatan keagamaan di sini memang bukan hanya soal ibadah, tapi juga tempat masyarakat berkumpul. Dari situlah kebersamaan terjalin, saling mengenal, dan menjaga hubungan supaya tetap baik antar warga.<sup>29</sup>

Dari pernyataan tersebut bisa dijabarkan kegiatan keagamaan juga berperan sebagai sarana penyelesaian masalah sosial dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, pertemuan-pertemuan keagamaan seperti pengajian dan pembacaan Dalail Khairat menjadi wadah bagi masyarakat untuk bermusyawarah, berbagi pengalaman, serta mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, aktivitas keagamaan tidak hanya memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mempererat hubungan antar sesama manusia.

Keberlangsungan aktivitas keagamaan ini juga mencerminkan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Tradisi berkumpul dalam kegiatan keagamaan menjadi bagian dari budaya sosial yang terus dipertahankan, sehingga menciptakan rasa memiliki yang kuat di antara anggota masyarakat.<sup>30</sup> Hal ini pada akhirnya berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan sosial yang rukun, damai, dan harmonis di Kecamatan Bandar Baru. Dengan demikian, aktivitas keagamaan di Kecamatan Bandar Baru tidak

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Thalib Akbar Selaku Tokoh Agama di Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Syahwali Husen Selaku Keuchik Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

hanya memiliki makna ritual, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosial yang efektif dalam membangun dan menjaga keharmonisan masyarakat. Kondisi ini semakin memperkuat posisi tradisi keagamaan, termasuk Dalail Khairat, sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

## **B. Profil Kitab Dalail Khairat**

Dala'il Khairat merupakan salah satu karya keagamaan yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi pembacaan shalawat di dunia Islam. Kitab ini disusun oleh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli, seorang ulama dan tokoh tasawuf yang berasal dari Maroko dan hidup pada abad ke-15. Karya tersebut dikenal dengan judul lengkap *Dalā'il al-Khairāt wa Syawāriq al-Anwār fī Dzikir al-Shalat 'ala al-Nabi al-Mukhtar*. Secara umum, kitab ini merupakan kumpulan doa, shalawat, pujian, dan permohonan keberkahan yang ditujukan kepada Allah dengan menjadikan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bagian utama dari kandungannya.<sup>31</sup>

Dala'il Khairat dapat dipahami sebagai “petunjuk-petunjuk menuju kebaikan”. Nama tersebut menunjukkan tujuan utama kitab, yaitu memberikan panduan kepada umat Islam untuk memperbanyak shalawat dan doa sebagai bagian dari usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena itu, kitab ini tidak hanya dipandang sebagai kumpulan bacaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual bagi orang yang mengamalkannya. Secara historis, Dala'il Khairat berkembang luas di berbagai wilayah dunia Islam. Popularitas kitab tersebut terlihat dari banyaknya manuskrip yang ditemukan di Afrika Utara, Timur Tengah, hingga kawasan Asia Tenggara. Library of Congress mencatat adanya manuskrip *Dalā'il al-Khairāt* yang berasal dari tradisi penyalinan abad ke-18, sedangkan penelitian mengenai

---

<sup>31</sup> Muhammad Ibn Sulaiman Al-Jazuli, *Dalail Al-Khairat: Ungkapan Cinta Terindah untuk Allah dan Rasulullah*, terj. Tatam Wijaya (Jakarta: Zaman, 2016), hlm. 243.



manuskrip Asia Tenggara menunjukkan bahwa kitab tersebut juga memiliki sejarah transmisi yang kuat di dunia Melayu.

Kandungan kitab Dalā'il al-Khairāt secara umum tidak hanya berupa kumpulan shalawat. Di dalamnya terdapat bagian pembukaan, pembahasan mengenai keutamaan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, daftar nama dan sifat Nabi, serta rangkaian doa dan shalawat yang disusun dalam beberapa bagian. Salah satu ciri khas kitab ini adalah adanya penyebutan nama-nama Nabi Muhammad SAW yang berjumlah 201 nama dalam sejumlah tradisi manuskrip. Penyebutan nama tersebut berfungsi untuk mengenalkan sifat, kedudukan, dan keutamaan Rasulullah kepada pembacanya.<sup>32</sup>

Selain itu, dalam sejumlah manuskrip terdapat gambaran atau uraian mengenai makam Rasulullah SAW serta makam Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar bin Khattab. Kehadiran bagian tersebut memperlihatkan bahwa kitab ini tidak hanya memberikan bacaan shalawat, tetapi juga membangun hubungan imajinatif dan spiritual pembaca dengan sejarah kehidupan Rasulullah SAW serta tempat-tempat suci yang berkaitan dengan beliau.

Bagian utama Dalā'il al-Khairāt berupa kumpulan shalawat yang disusun dalam beberapa hizb. Dalam tradisi manuskrip, teks tersebut dibagi menjadi delapan bagian yang berkaitan dengan pembacaan selama satu pekan. Selain pembagian hizb, terdapat pula pembagian yang lebih kecil seperti rubu', tsuluts, dan nisf. Sistem pembagian tersebut menunjukkan bahwa kitab dirancang untuk diamalkan secara teratur dan berulang, bukan hanya dibaca sekali sebagai sebuah teks.

Dari segi isi, shalawat dalam Dalā'il al-Khairāt banyak menampilkan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, permohonan keberkahan, permohonan keselamatan, serta pengakuan terhadap kedudukan beliau sebagai Rasul Allah. Dengan demikian,

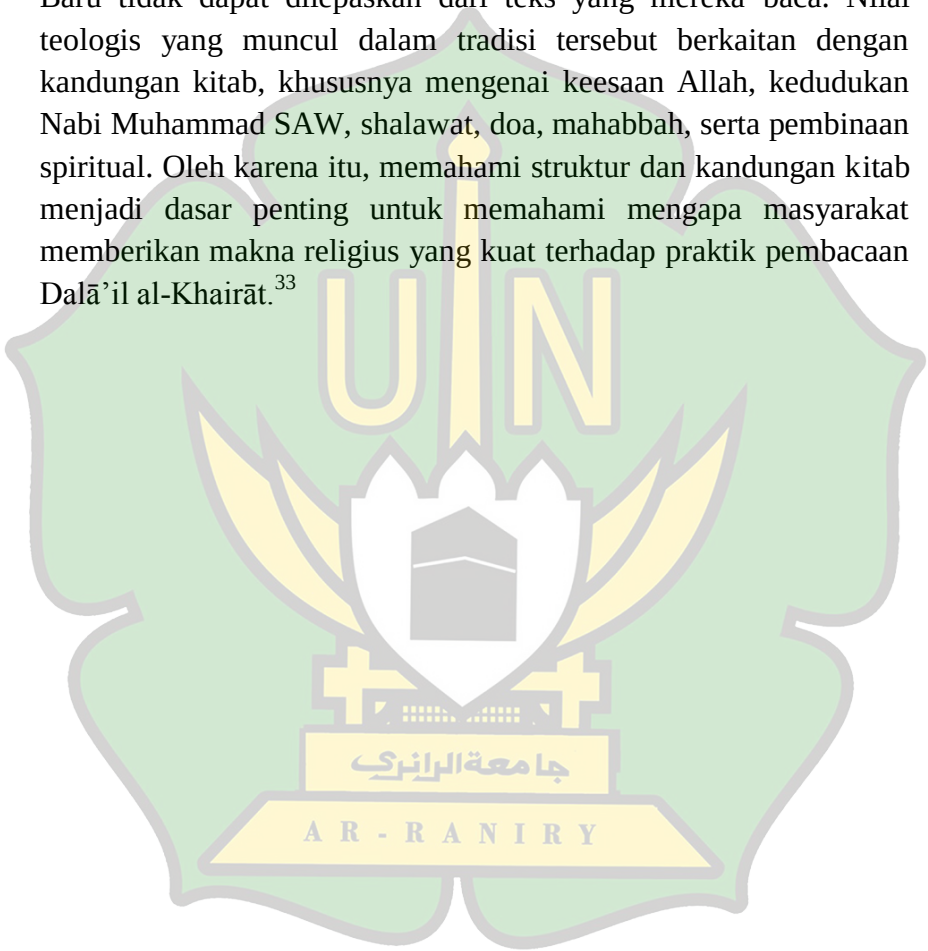
---

<sup>32</sup> Moh. Ali Ghafir, "Analisis Keajaiban Kitab Dalā'il al-Khairāt Karya Al-Imam Al-Jazuli," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11, no. 2 (2020): 228–242.



kandungan kitab memiliki hubungan yang erat dengan konsep mahabbah kepada Rasulullah, penghormatan terhadap kenabian, dan pembinaan spiritual umat Islam.

Dalam konteks penelitian ini, profil kitab Dala'il Khairat penting dipahami karena praktik masyarakat Kecamatan Bandar Baru tidak dapat dilepaskan dari teks yang mereka baca. Nilai teologis yang muncul dalam tradisi tersebut berkaitan dengan kandungan kitab, khususnya mengenai keesaan Allah, kedudukan Nabi Muhammad SAW, shalawat, doa, mahabbah, serta pembinaan spiritual. Oleh karena itu, memahami struktur dan kandungan kitab menjadi dasar penting untuk memahami mengapa masyarakat memberikan makna religius yang kuat terhadap praktik pembacaan Dalā'il al-Khairāt.<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup> Asmanidar, "Dalail Khairat: Makna dan Syair dalam Menolak Paham Wahabi di Aceh," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 63–75.



### **C. Tradisi Dalail Khairat dalam Masyarakat Islam**

#### **a. Pembacaan Dalail Khairat dalam Tradisi Masyarakat Islam**

Pembacaan Dalail Khairat merupakan salah satu tradisi keagamaan yang berkembang dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Islam, khususnya di lingkungan yang masih kuat menjaga praktik amaliah berbasis shalawat dan dzikir.<sup>34</sup> Tradisi ini umumnya dilaksanakan secara rutin, baik secara individu maupun berjamaah, seperti di masjid, meunasah, atau di rumah-rumah masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai bagian dari budaya religius yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, pembacaan Dalail Khairat dilakukan dengan penuh kekhusyukan, diawali dengan niat ibadah, kemudian dilanjutkan dengan rangkaian bacaan yang mencakup shalawat, dzikir, serta ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Al-Fatihah dan Ayat Kursi.<sup>35</sup>

Dalam konteks masyarakat Islam, tradisi ini memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar rutinitas keagamaan. Pembacaan Dalail Khairat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Allah SWT, sekaligus menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui pembiasaan membaca shalawat, masyarakat secara tidak langsung dilatih untuk senantiasa mengingat Rasulullah dan meneladani akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Dalail Khairat tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dalam membentuk karakter dan perilaku religius.

Dalam kehidupan masyarakat, tradisi ini tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. Melalui pembacaan Dalail Khairat, masyarakat merasa lebih dekat

---

<sup>34</sup> Miftahul Huda, "Tradisi Pembacaan Dalail Khairat dalam Masyarakat Muslim Indonesia," *Jurnal Living Hadis*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 145-162.

<sup>35</sup> Zulkifli, "The Role of Sufi Practices in Indonesian Islam," *Studia Islamika*, Vol. 15, No. 2 (2008), hlm. 255-290.

dengan Allah SWT dan semakin mencintai Nabi Muhammad SAW. Kebiasaan membaca shalawat membuat seseorang lebih sering mengingat Rasulullah dan terdorong untuk meneladani akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Dalail Khairat tidak hanya bersifat ibadah, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku religius.<sup>36</sup>

Pembacaan Dalail Khairat juga menjadi sarana pembinaan keagamaan yang terus berlangsung. Dengan dilakukan secara rutin, nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak baik dapat tertanam dalam diri masyarakat. Kebiasaan ini membantu seseorang untuk lebih disiplin dalam beribadah, lebih sadar akan kewajibannya kepada Allah, serta mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tradisi Dalail Khairat dapat dipahami sebagai amalan yang tidak hanya memiliki nilai ibadah, tetapi juga nilai teologis, spiritual, dan sosial dalam membentuk kehidupan masyarakat yang religius.

Di Indonesia, *Dala'il Khairat* menjadi bacaan yang sangat dihormati dan banyak diamalkan oleh umat Islam sebagai bentuk *tabarruk* dengan memperbanyak shalawat kepada Rasulullah. Kitab ini dibaca baik secara individu maupun bersama, di masjid, pesantren, maupun dalam berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, banyak orang mencari ijazah sanad agar memperoleh keberkahan ilmu dari para guru yang memiliki hubungan sanad hingga kepada Imam al-Jazuli.<sup>37</sup> Hal ini merupakan bagian dari tradisi keilmuan dan spiritual yang dijunjung tinggi dalam Islam. Melalui amalan ini, para pembaca merasa lebih dekat dengan Rasulullah serta menumbuhkan cinta dan kerinduan kepada beliau.

Pembacaan Dala'il Khairat dalam tradisi masyarakat Islam tidak hanya dipahami sebagai amalan individual, tetapi juga sebagai praktik kolektif yang memiliki nilai spiritual dan sosial

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 321.

<sup>37</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 214–220.

yang kuat. Dalam banyak komunitas, kegiatan ini dilaksanakan secara berjamaah pada waktu-waktu tertentu, seperti malam Jumat atau dalam acara keagamaan, sehingga menjadi sarana pembinaan rohani sekaligus mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Melalui pembacaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, nilai-nilai kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, kesadaran akan pentingnya shalawat, serta penguatan hubungan dengan Allah semakin tertanam dalam diri individu. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai keislaman dari generasi ke generasi, sehingga tetap terjaga keberlangsungannya dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembacaan *Dala'il Khairat* tidak hanya memiliki dimensi ibadah, tetapi juga mengandung fungsi edukatif, spiritual, dan sosial yang saling berkaitan dalam membentuk kehidupan keagamaan umat Islam.<sup>38</sup>

#### b. Bentuk Pelaksanaan dan Praktik Pembacaan Kitab Dalail Khairat

Bentuk pelaksanaan dan praktik pembacaan kitab *Dala'il Khairat* menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana tradisi ini dijalankan secara konkret di tengah masyarakat Islam. Secara umum, pelaksanaan pembacaan *Dalā'il Khairāt* dilakukan secara terstruktur dan mengikuti pola tertentu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini biasanya dilaksanakan secara rutin, baik harian maupun mingguan, tergantung pada kebiasaan masing-masing komunitas. Di beberapa daerah, pembacaan dilakukan setiap malam Jumat, sementara di tempat lain dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap

---

<sup>38</sup> M. Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 212; Lihat juga: Ahmad Zaini, "Tradisi Dalail Khairat dalam Masyarakat Muslim Indonesia," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 2, 2019, hlm. 236-238.



memiliki nilai spiritual lebih, seperti setelah shalat Magrib atau Isya.<sup>39</sup>

Dalam praktiknya, pembacaan *Dalā'il Khairāt* dapat dilakukan secara individu maupun berjamaah. Pelaksanaan secara berjamaah lebih banyak dijumpai dalam masyarakat karena selain memiliki nilai ibadah, juga mengandung unsur kebersamaan dan kekuatan spiritual kolektif. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama, seperti teungku, ustaz, atau pimpinan majelis, yang memandu jalannya pembacaan. Para peserta mengikuti bacaan secara serentak dengan suara yang pelan namun khushyuk, sehingga tercipta suasana religius yang mendalam.

Rangkaian pelaksanaan pembacaan *Dalā'il Khairāt* umumnya diawali dengan niat dan pembukaan, seperti pembacaan Surah Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta para ulama penyusun kitab tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan shalawat yang terdapat dalam kitab *Dalā'il Khairāt*, yang tersusun secara sistematis dalam bagian-bagian tertentu sesuai hari atau pembagian hizib.<sup>40</sup> Selain shalawat, dalam praktiknya juga sering disertai dengan bacaan dzikir, doa, serta ayat-ayat Al-Qur'an seperti Ayat Kursi sebagai bentuk penguatan nilai tauhid dan perlindungan diri.

Lebih lanjut, dalam beberapa komunitas, pelaksanaan pembacaan *Dala'il Khairat* juga diiringi dengan adab-adab tertentu yang harus diperhatikan oleh para peserta. Misalnya, menjaga kesucian diri (berwudhu), berpakaian sopan, serta menjaga ketenangan dan kekhusyukan selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menekankan pada aspek bacaan semata, tetapi juga pada pembentukan sikap spiritual dan etika dalam beribadah. Dengan demikian, praktik pembacaan

---

<sup>39</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 205.

<sup>40</sup> Imam al-Jazuli, *Dala'il al-Khairat* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.), hlm. 5-10.



*Dalā'il Khairāt* menjadi sarana pembinaan diri yang menyentuh aspek lahir dan batin.<sup>41</sup>

Selain itu, dalam konteks sosial keagamaan, pembacaan *Dalā'il Khairāt* sering kali menjadi bagian dari kegiatan keagamaan yang lebih luas, seperti peringatan hari besar Islam, kenduri, atau kegiatan majelis taklim. Dalam situasi ini, tradisi tersebut berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dalam menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW serta memperkuat identitas keislaman masyarakat. Keterlibatan berbagai lapisan masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa *Dalā'il Khairāt* tidak hanya menjadi milik kalangan tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari budaya religius yang hidup di tengah masyarakat.<sup>42</sup>

Dengan demikian, bentuk pelaksanaan dan praktik pembacaan kitab *Dalā'il Khairāt* mencerminkan perpaduan antara aspek ibadah, tradisi, dan sosial. Tradisi ini tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual, penguatan nilai-nilai teologis, serta pembentukan karakter religius masyarakat. Melalui praktik yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur, *Dalā'il Khairāt* terus berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan umat.

#### **D. Sejarah Terbentuknya Tradisi Dalail Khairat**

Aceh memiliki kekhasan dalam adat budayanya yang menunjukkan hubungan harmonis dengan agama. Hampir seluruh praktik adat dan budaya di Aceh sarat dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga adat dipandang sebagai representasi dari ajaran Islam itu sendiri. Dari sinilah lahir ungkapan populer, "*adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut*", yang bermakna bahwa adat dan

---

<sup>41</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat dan Tasawuf* (Jakarta: Ramadhani, 1996), hlm. 152.

<sup>42</sup> Ahmad Zaini, "Tradisi Dalail Khairat dalam Masyarakat Muslim Indonesia," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 2, 2019, hlm. 240.

syariat Islam di Aceh menyatu bagaikan Zat dan Sifat Allah Swt. Tradisi seperti pembacaan Dalā'il Khairāt, zikir maulod, *meurukon*, dan *meusifeut* merupakan wujud konkret dari tradisi yang mengandung pendidikan keagamaan yang kuat. Karena begitu eratny nilai agama dalam praktik adat, maka di Aceh hukum adat dipandang sebagai pranata sosial yang sah dan diakui masyarakat.<sup>43</sup>

Tradisi pembacaan Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya memiliki akar sejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan Islam, khususnya tradisi tasawuf dan jaringan ulama di Aceh. Kitab *Dalā'il al-Khairāt* sendiri merupakan karya seorang ulama sufi besar, yaitu Syaikh Sulaiman al-Jazuli dari Maroko, yang hidup pada abad ke-15. Kitab ini berisi kumpulan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang disusun secara sistematis dan memiliki nilai spiritual yang tinggi, sehingga menjadi salah satu amalan yang populer di kalangan umat Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Nusantara.

Masuknya tradisi Dalail Khairat ke wilayah Aceh tidak terlepas dari peran ulama dan jaringan intelektual Islam yang berkembang melalui hubungan antara Timur Tengah dan Nusantara. Para ulama Aceh yang menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah membawa pulang berbagai kitab dan amalan keagamaan, termasuk Dalail Khairat. Melalui proses transmisi keilmuan tersebut, kitab ini kemudian diajarkan di dayah-dayah dan menjadi bagian dari praktik keagamaan masyarakat. Di Kecamatan Bandar Baru, tradisi ini mulai dikenal melalui peran para teungku dayah yang mengajarkan amalan shalawat kepada masyarakat sebagai bagian dari pendekatan spiritual (tasawuf).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, tidak terdapat informasi yang pasti mengenai kapan tepatnya tradisi ini mulai dilaksanakan. Namun demikian, masyarakat meyakini bahwa tradisi Dalail Khairat telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal ini

---

<sup>43</sup> Lukman Hakim, *Teologi Aceh: Refleksi Sosial, Agama, dan Politik Kontemporer* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020), hlm. 21.

sebagaimana disampaikan oleh Tgk. Mirja Hikmah yang menyatakan:

“Kalau ditanya sejak kapan Dalail Khairat ada di sini, tidak ada yang tahu pasti tahunnya. Tapi yang jelas, dari dulu, sejak zaman orang tua dan nenek moyang kita, tradisi ini sudah ada dan terus diamalkan sampai sekarang.”<sup>44</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tradisi Dalail Khairat tidak dapat dilepaskan dari ingatan kolektif masyarakat yang diwariskan secara lisan. Tradisi ini tidak memiliki catatan historis yang tertulis secara spesifik, tetapi tetap bertahan melalui praktik yang terus dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Karena pada awalnya, pembacaan Dalail Khairat dilakukan di lingkungan dayah sebagai amalan rutin para santri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tgk. Muhammad yang menyebutkan:

“Dulu, Dalail Khairat lebih banyak dibaca di dayah oleh para santri. Dari situlah masyarakat mulai mengenal dan ikut mengamalkannya di luar lingkungan dayah. Seiring berjalannya waktu, praktik ini mengalami perkembangan dan mulai dilakukan oleh masyarakat umum. Tradisi yang awalnya bersifat terbatas di lingkungan pendidikan agama kemudian berkembang menjadi praktik yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Proses ini menunjukkan adanya transformasi dari tradisi keagamaan menjadi tradisi sosial keagamaan yang lebih luas dalam masyarakat. Sekarang Dalail Khairat sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tidak hanya di dayah, tapi juga di kampung-kampung, di Meunasah, di masjid, dan di rumah-rumah warga ketika ada yang meninggal dunia.”<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk.Mirja Hikmah Selaku Perangkat Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk.Muhammad Selaku Tokoh Agama di Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan analisis penulis, dapat disimpulkan bahwa sejarah terbentuknya tradisi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru tidak memiliki titik awal yang pasti secara kronologis, namun keberadaannya telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat sejak masa lampau. Tradisi ini berkembang melalui peran ulama dan dayah, kemudian mengalami proses penyebaran dan penyesuaian hingga menjadi bagian dari praktik keagamaan masyarakat secara luas hingga saat ini. Selanjutnya Tgk. Muhammad menambahkan:

“Dalail Khairat di sini tidak hanya dibaca pada waktu tertentu saja, tapi sudah menjadi bagian dari berbagai kegiatan masyarakat. Misalnya kalau ada kenduri atau orang meninggal, biasanya masyarakat juga mengadakan pembacaan Dalail Khairat sebagai bentuk doa bersama.”<sup>46</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Dalail Khairat telah mengalami perluasan fungsi, dari yang awalnya bersifat amalan individual atau kelompok terbatas, menjadi praktik sosial keagamaan yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial serta sebagai media doa bersama dalam berbagai situasi kehidupan. Selain itu, peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini juga sangat signifikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tgk. Mirja Hikmah yang menyebutkan:

“Kami sebagai teungku hanya meneruskan apa yang sudah diajarkan oleh ulama terdahulu. Tugas kami sekarang adalah menjaga agar tradisi ini tetap hidup dan dipahami oleh generasi muda, supaya tidak hilang begitu saja.”<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhammad Selaku Tokoh Agama di Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk. Mirja Hikmah Selaku Perangkat Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana tradisi, tetapi juga sebagai penjaga nilai dan penerus warisan keagamaan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mentransmisikan pengetahuan serta makna spiritual yang terkandung dalam Dalail Khairat kepada masyarakat secara berkelanjutan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Keuchik Desa Meunasah Gampong, Syahwali Husen menambahkan “Kalau tidak dijaga oleh teungku dan masyarakat, mungkin tradisi ini lama-lama bisa hilang. Tapi karena masih sering dilakukan dan diajarkan, jadi tetap bertahan sampai sekarang.”<sup>48</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi Dalail Khairat sangat bergantung pada adanya kesadaran kolektif masyarakat serta peran aktif tokoh agama dalam mempertahankannya. Tradisi ini tidak hanya bertahan karena kebiasaan, tetapi juga karena adanya upaya sadar untuk melestarikan dan meneruskannya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan tradisi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru merupakan hasil dari interaksi antara budaya religius masyarakat, peran tokoh agama, serta adaptasi terhadap konteks sosial lokal. Faktor-faktor tersebut menjadikan tradisi ini tetap hidup, berkembang, dan memiliki makna yang kuat dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Lebih lanjut, perkembangan tradisi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru juga menunjukkan adanya proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan dalam bentuk aslinya, tetapi juga mengalami penyesuaian dalam pelaksanaannya tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Tgk. Muhammad yang menyatakan:

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Syahwali Husen Selaku Keuchik Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.



“Pelaksanaan Dalail Khairat sekarang sudah menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Ada yang dilakukan secara rutin, ada juga yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan, seperti saat kenduri atau acara tertentu.”<sup>49</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi Dalail Khairat memiliki sifat yang fleksibel dan adaptif. Tradisi ini tidak bersifat kaku, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat, sehingga tetap relevan dalam berbagai situasi dan kondisi. Selain itu, proses pewarisan tradisi ini juga tidak hanya dilakukan secara formal melalui lembaga dayah, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah:

“Anak-anak muda sekarang belajar dari orang tua dan dari kegiatan yang sering diadakan di kampung. Lama-lama mereka terbiasa dan ikut melanjutkan tradisi ini. Selama masyarakat masih mau belajar dan mengikuti kegiatan seperti ini, maka tradisi Dalail Khairat akan tetap ada. Yang penting adalah terus diamalkan dan diajarkan.”<sup>50</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses transmisi tradisi Dalail Khairat berlangsung secara alami melalui interaksi sosial dalam masyarakat. Generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan dari lembaga pendidikan formal, tetapi juga dari pengalaman langsung dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Lebih lanjut, Tgk. Mirja juga menegaskan pentingnya kesinambungan dalam menjaga tradisi ini. Keberlangsungan tradisi Dalail Khairat sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda. Tradisi ini tidak akan bertahan jika tidak ada upaya

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhammad Selaku Tokoh Agama di Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Abdullah Selaku Perangkat Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.



untuk terus menghidupkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam perkembangannya, tradisi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru juga menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat yang semakin luas dari waktu ke waktu. Tradisi ini tidak lagi terbatas pada kalangan tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari aktivitas keagamaan yang diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Syahwali Husen yang menyatakan:

“Sekarang hampir semua masyarakat sudah tahu tentang Dalail Khairat. Tidak hanya orang tua, tapi anak-anak muda juga sudah mulai ikut, apalagi kalau ada kegiatan di kampung. Kalau ada pembacaan Dalail Khairat, biasanya masyarakat datang bersama-sama. Tidak hanya untuk membaca, tapi juga untuk berkumpul dan menjaga hubungan baik antar sesama.”<sup>51</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi Dalail Khairat telah mengalami proses penyebaran yang cukup luas dalam masyarakat. Keterlibatan berbagai kelompok usia menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang dan diterima oleh generasi yang lebih muda. praktiknya, tradisi ini sering kali dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk kebersamaan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak awal perkembangannya, tradisi Dalail Khairat tidak hanya berfungsi sebagai amalan ibadah, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana yang mempererat hubungan antar masyarakat serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, Tgk. Muhammad juga menambahkan bahwa dalam beberapa kondisi, tradisi ini bahkan menjadi bagian yang

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Syahwali Husen Selaku Keuchik Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

tidak terpisahkan dari berbagai kegiatan adat masyarakat. Ia menyatakan:

“Kalau ada acara seperti kenduri atau peringatan tertentu, biasanya Dalail Khairat juga dibaca. Jadi sudah menyatu dengan kegiatan masyarakat sehari-hari. Karena dari dulu sudah dibiasakan, jadi sekarang masyarakat merasa kalau tidak ada Dalail Khairat dalam suatu kegiatan, rasanya kurang lengkap.”<sup>52</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tradisi Dalail Khairat telah mengalami integrasi dengan berbagai bentuk kegiatan sosial dan adat masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya dipertahankan sebagai amalan keagamaan, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya lokal yang terus dijaga keberlangsungannya. Dengan demikian keberlanjutan tradisi ini tidak terlepas dari kebiasaan yang telah terbentuk sejak lama dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi Dalail Khairat telah menjadi bagian dari kebiasaan kolektif masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai pilihan, tetapi sudah menjadi kebutuhan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Selain itu, Tgk. Mirja juga menekankan bahwa proses pewarisan tradisi ini berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat. Ia menyatakan: “Anak-anak yang sering melihat orang tua mereka ikut Dalail Khairat, lama-lama akan ikut juga. Dari situlah tradisi ini terus berlanjut.”<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhammad Selaku Tokoh Agama di Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk. Mirja Hikmah Selaku Perangkat Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

Hal ini menunjukkan bahwa proses keberlanjutan tradisi Dalail Khairat tidak hanya bergantung pada pengajaran formal, tetapi juga melalui contoh dan kebiasaan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini diwariskan melalui pengalaman langsung yang dialami oleh masyarakat sejak usia dini.

Selain itu, dalam perjalanan sejarahnya, tradisi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru juga mengalami penguatan dari segi pelaksanaan yang semakin terorganisir. Kegiatan ini tidak lagi dilakukan secara sporadis, tetapi mulai memiliki pola tertentu yang diikuti oleh masyarakat secara bersama-sama. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Tgk. Muhammad yang menyatakan:

“Sekarang pembacaan Dalail Khairat sudah ada jadwalnya di beberapa tempat, seperti di meunasah atau masjid. Jadi masyarakat sudah tahu kapan harus ikut. Walaupun sekarang zaman sudah berubah, tapi untuk Dalail Khairat, masyarakat masih tetap ikut. Memang tidak semua, tapi yang datang tetap ada dan terus berjalan. Masyarakat di sini merasa bahwa tradisi ini harus dijaga. Kalau tidak kita yang menjaga, siapa lagi. Karena ini sudah menjadi warisan dari orang-orang terdahulu. Biasanya orang tua yang mengajak anak-anaknya ikut. Dari situ anak-anak mulai mengenal, kemudian lama-lama mereka ikut sendiri tanpa disuruh. Engan adanya kegiatan seperti ini, masyarakat jadi lebih sering berkumpul. Jadi hubungan antar warga juga semakin baik. Walaupun yang hadir tidak terlalu ramai, tapi kegiatan tetap dilaksanakan. Yang penting tradisinya tidak terputus.”<sup>54</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi pembacaan Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru telah mengalami perkembangan yang cukup terstruktur dan

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhammad Selaku Tokoh Agama di Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Adanya jadwal pelaksanaan di meunasah maupun masjid menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian dari rutinitas keagamaan yang diketahui dan diikuti oleh masyarakat. Meskipun terjadi perubahan zaman, partisipasi masyarakat tetap terjaga, walaupun tidak selalu dalam jumlah yang besar. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk terus mempertahankan tradisi sebagai warisan dari generasi terdahulu. Selain itu, proses pewarisan tradisi ini juga berlangsung secara alami melalui peran keluarga, di mana orang tua mengajak anak-anak mereka untuk ikut serta, sehingga secara bertahap generasi muda mengenal dan melanjutkan tradisi tersebut. Di sisi lain, kegiatan pembacaan Dalail Khairat juga memberikan dampak sosial yang positif, yaitu mempererat hubungan antar masyarakat melalui interaksi yang terjalin dalam setiap pertemuan. Bahkan dalam kondisi kehadiran yang terbatas sekalipun, kegiatan ini tetap dilaksanakan sebagai bentuk komitmen masyarakat dalam menjaga kesinambungan tradisi agar tidak terputus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejarah terbentuk dan berkembangnya tradisi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru tidak hanya ditandai oleh proses masuknya ajaran tersebut melalui ulama dan lembaga dayah, tetapi juga oleh keberlanjutan praktiknya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini terus bertahan karena adanya peran aktif tokoh agama, dukungan masyarakat, serta proses pewarisan yang berlangsung secara alami dari generasi ke generasi. Selain itu, kemampuan tradisi ini untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya menjadikannya tetap relevan dan hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tradisi Dalail Khairat tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas religius dan sosial masyarakat Kecamatan Bandar Baru hingga saat ini.

## **E. Eksistensi Tradisi Dalail Khairat dalam Masyarakat Kecamatan Bandar Baru**

Dala'il Khairat menyebar ke berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Nusantara, melalui peran para ulama dan jaringan tarekat yang terhubung dengan Timur Tengah. Hubungan intelektual antara penuntut ilmu dari Nusantara dan ulama di kawasan Haramayn menjadi proses penting dalam penyebaran ini. Melalui relasi guru dan murid, tradisi keilmuan dan praktik keagamaan termasuk pembacaan *Dala'il Khairat* dapat diwariskan dan berkembang di tengah masyarakat Muslim. Interaksi panjang antara Nusantara dan Timur Tengah inilah yang memperkuat penyebaran tradisi tersebut.<sup>55</sup>

Tradisi pembacaan Dala'il Khairat hingga kini masih terjaga eksistensinya. Di Indonesia, praktik ini dapat ditemukan di berbagai pesantren salaf di seluruh daerah, bahkan juga diadopsi oleh sebagian komunitas santri maupun masyarakat umum yang memandang Dala'il Khairat sebagai amalan sunnah muakkadah. Keberlangsungan tradisi ini di Kecamatan Bandar Baru menjadi fenomena yang sangat menarik, sebab erat kaitannya dengan aspek aqidah yang diyakini membawa keberkahan.

Di Aceh, *Dala'il Khairat* memiliki posisi yang sangat istimewa dalam kehidupan religius masyarakat. Kitab ini tidak hanya dibaca sebagai shalawat, tetapi juga menjadi tradisi kolektif yang dilakukan di masjid dan meunasah untuk mempererat hubungan spiritual antarjamaah. Selain itu, pembacaannya sering menjadi bagian dari kegiatan adat dan keagamaan seperti kenduri, doa bersama, serta peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Dengan demikian, *Dala'il Khairat* berfungsi sebagai penghubung spiritual kepada Rasulullah SAW sekaligus

---

<sup>55</sup> Prof. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* hal 1.



menjadi simbol kebersamaan, identitas religius, dan warisan budaya yang terus dijaga oleh masyarakat Aceh.<sup>56</sup>

Dalam konteks modern, meningkatnya minat masyarakat untuk memperdalam ilmu keagamaan melalui jalur spiritual menjadi sebuah tren tersendiri, sebagaimana terlihat dari maraknya majelis shalawat, wirid, dan berbagai forum dzikir. Imam al-Ghazali (Hujjatul Islam) menekankan pentingnya pembagian waktu dengan wirid tertentu yang dilakukan secara konsisten tanpa bercampur dengan amalan lain. Hal ini menunjukkan bahwa seorang Muslim perlu berpegang pada jalan spiritual yang diyakini paling bermanfaat bagi kehidupannya, baik melalui tarekat, wirid, maupun dzikir khusus. Sebagian ulama berpendapat bahwa wirid memiliki pengaruh besar terhadap penerangan hati dan pengendalian diri, yang manfaatnya hanya dapat dirasakan apabila diamalkan secara istiqamah pada waktu-waktu yang telah ditentukan.<sup>57</sup>

Eksistensi tradisi pembacaan Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya hingga saat ini masih menunjukkan keberlangsungan yang kuat dan konsisten. Tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai warisan turun-temurun, tetapi juga terus dipraktikkan secara aktif oleh masyarakat dalam berbagai konteks kehidupan keagamaan. Keberadaan tradisi ini dapat dilihat dari rutinitas pelaksanaannya, tingkat partisipasi masyarakat, serta makna yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap praktik tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat, eksistensi tradisi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru pada saat ini tidak hanya ditunjukkan oleh keberadaannya yang masih dijalankan, tetapi juga oleh kemampuannya bertahan di tengah perubahan sosial masyarakat. Tradisi ini tetap dilaksanakan meskipun masyarakat mengalami berbagai perubahan dalam pola

---

<sup>56</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 156.

<sup>57</sup> Irfan Miftahul Fitri, *Journal of Sufism and Psychotherapy*, Vol.1 No.1 (2021).



kehidupan, seperti kesibukan kerja, perkembangan teknologi, serta perubahan gaya hidup generasi muda. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Abdullah yang menyatakan:

“Sekarang masyarakat memang sudah banyak kesibukan, tapi untuk Dalail Khairat tetap ada yang melaksanakan. Walaupun tidak seramai dulu, tapi tidak pernah hilang. Masyarakat sudah menganggap Dalail Khairat sebagai bagian dari kebiasaan. Jadi walaupun tidak dipaksa, tetap ada yang melaksanakan”<sup>58</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi tradisi Dalail Khairat juga didukung oleh faktor kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak lagi bergantung pada ajakan atau kewajiban, tetapi tumbuh dari kesadaran individu yang telah terbiasa dengan praktik tersebut. Di sisi lain, para informan juga mengungkapkan bahwa terdapat tantangan dalam mempertahankan tradisi ini, terutama terkait dengan keterlibatan generasi muda. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Tgk. Muhammad:

“Anak-anak muda sekarang ada yang kurang tertarik, karena lebih sibuk dengan hal lain. Tapi tetap ada juga yang ikut dan belajar. Karena selama masih ada yang memimpin dan mengajak, tradisi ini akan tetap ada. Biasanya syekh yang menjadi penggerak. Walaupun caranya kadang menyesuaikan, tapi isi dan tujuannya tetap sama, yaitu membaca shalawat dan berdoa”<sup>59</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi tradisi Dalail Khairat juga sangat bergantung pada figur-figur tertentu dalam masyarakat

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Abdullah Selaku Perangkat Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhammad Selaku Tokoh Agama di Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

yang berperan sebagai penggerak. Tanpa adanya tokoh yang aktif, kemungkinan besar intensitas pelaksanaan tradisi ini dapat mengalami penurunan. Lebih lanjut, Tgk. Mirja juga menjelaskan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam pelaksanaan, inti dari tradisi ini tetap dipertahankan. Selain itu, Tgk. Mirja juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang membuat tradisi ini tetap eksis adalah karena telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Ia menyatakan:

“Masyarakat di sini sudah terbiasa dengan Dalail Khairat. Jadi walaupun tidak selalu diajak, tetap ada yang datang dan ikut. Karena memang dari dulu sudah sering dilaksanakan, jadi masyarakat merasa itu hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi kalau ada kegiatan di meunasah atau masjid, tanpa diberitahu pun biasanya orang-orang sudah tahu dan datang sendiri. Bahkan ada juga yang merasa kalau tidak ikut, seperti ada yang kurang, karena sudah menjadi kebiasaan sejak lama. Daripada duduk-duduk tidak jelas di warung kopi, lebih baik ikut Dalail Khairat. Di situ kita bisa dapat pahala, hati juga lebih tenang. Sekalian juga bisa berkumpul dengan masyarakat, jadi waktunya tidak terbuang sia-sia. Apalagi kegiatan seperti ini sudah biasa dilakukan di kampung, jadi lebih baik dimanfaatkan untuk hal yang bermanfaat. Kadang juga kami yang tua juga saling mengingatkan antar teman, kalau ada Dalail Khairat, supaya ikut bersama-sama.”<sup>60</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa eksistensi tradisi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru tidak hanya dipertahankan melalui ajakan formal, tetapi telah tumbuh sebagai kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi ini menjadi bagian dari rutinitas sosial-

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk. Mirja Hikmah Selaku Perangkat Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

keagamaan yang secara sadar dijalankan oleh masyarakat tanpa harus selalu diorganisir secara ketat. Kesadaran untuk hadir dan berpartisipasi muncul dari dalam diri masing-masing individu, yang menunjukkan bahwa tradisi ini telah memiliki tempat yang kuat dalam pola pikir dan perilaku masyarakat.

Selain itu, pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa tradisi Dalail Khairat memiliki fungsi praktis dalam mengisi waktu masyarakat dengan kegiatan yang bernilai positif. Kegiatan ini dipandang sebagai alternatif yang lebih bermanfaat dibandingkan aktivitas lain yang dianggap kurang produktif. Dengan demikian, Dalail Khairat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana pengalihan aktivitas ke arah yang lebih religius dan bernilai sosial. Lebih lanjut, adanya kebiasaan saling mengingatkan antar masyarakat menunjukkan bahwa eksistensi tradisi ini juga didukung oleh interaksi sosial yang kuat. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai penggerak yang saling mendorong satu sama lain untuk tetap terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini memperlihatkan adanya solidaritas sosial yang terbentuk melalui praktik keagamaan, sehingga tradisi Dalail Khairat tidak hanya bertahan secara individual, tetapi juga secara kolektif dalam kehidupan masyarakat. Bakhtiar juga menambahkan:

“Saya pribadi merasa bangga melihat anak-anak muda sekarang yang masih mau melanjutkan tradisi Dalail Khairat ini. Di satu sisi, kita tahu sekarang ini zaman sudah banyak berubah, anak-anak lebih sering sibuk dengan handphone dan hal-hal lain. Tapi masih ada yang mau ikut dan berpartisipasi dalam kegiatan seperti ini, itu sudah sangat bagus. Kadang saya juga ceritakan ke mereka, dulu waktu kami masih muda, kami bukan hanya ikut Dalail Khairat di masjid atau meunasah, atau saat ada orang meninggal saja, tapi juga sering ikut lomba-lomba Dalail Khairat. Waktu itu suasananya sangat hidup dan seru, bahkan kami sering ikut lomba dan beberapa kali menang.

Jadi ada kebanggaan tersendiri, dan itu yang kami harapkan bisa dirasakan juga oleh generasi sekarang.”<sup>61</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa eksistensi tradisi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru tidak hanya bergantung pada generasi tua, tetapi juga mulai mendapat dukungan dari generasi muda. Meskipun perkembangan zaman membawa perubahan dalam pola kehidupan, khususnya dengan meningkatnya penggunaan teknologi seperti handphone, masih terdapat sebagian generasi muda yang tetap berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Dalail Khairat masih memiliki daya tarik dan relevansi di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Pernyataan tersebut juga menggambarkan adanya perbandingan antara kondisi masa lalu dan masa sekarang dalam pelaksanaan tradisi Dalail Khairat. Pada masa sebelumnya, kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan dalam konteks ibadah rutin, tetapi juga dikembangkan dalam bentuk perlombaan yang memberikan nuansa kompetitif sekaligus meningkatkan semangat partisipasi masyarakat. Pengalaman tersebut menciptakan kesan yang mendalam dan rasa kebanggaan bagi generasi terdahulu terhadap tradisi yang mereka jalankan. Lebih lanjut, harapan yang disampaikan oleh informan menunjukkan adanya keinginan agar generasi muda tidak hanya sekadar mengikuti tradisi, tetapi juga mampu merasakan nilai kebersamaan dan kebanggaan sebagaimana yang dialami oleh generasi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberlangsungan tradisi Dalail Khairat tidak hanya bergantung pada praktik yang dilakukan, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dimaknai oleh generasi penerus. Kemudian pak bakhtiar menambahkan:

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Bakhtiar Selaku Imum Mukim Nyong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

“Menurut saya kalau di kampung tidak ada lagi kegiatan Dalail Khairat, rasanya seperti ada yang kurang, seperti ada sesuatu yang hilang dari kebiasaan kami sehari-hari. Karena dari dulu memang sudah sering dilaksanakan, jadi masyarakat juga sudah terbiasa dengan kegiatan itu. Biasanya kalau malam-malam tertentu ada suara orang berkumpul di meunasah atau masjid, membaca bersama, jadi suasana terasa hidup. Kalau itu tidak ada, kampung jadi terasa lebih sepi dan sunyi dari biasanya. Karena Dalail Khairat bukan hanya sekadar ibadah saja, tapi juga menjadi momen untuk berkumpul, bertemu dengan sesama warga, dan menjaga kebersamaan. Jadi kalau tidak dilaksanakan, rasanya bukan hanya kehilangan kegiatan, tapi juga kehilangan suasana kebersamaan yang sudah lama terbangun di tengah masyarakat.”<sup>62</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru telah menjadi bagian yang menyatu dengan ritme kehidupan sehari-hari masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya dipandang sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai elemen yang membentuk suasana sosial dalam lingkungan masyarakat.<sup>63</sup> Kehadirannya mampu menciptakan kehidupan kampung yang terasa lebih hidup melalui aktivitas berkumpul dan interaksi antar warga. Selain itu, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Dalail Khairat memiliki fungsi sosial yang kuat, yaitu sebagai sarana mempererat hubungan antar masyarakat. Momen pembacaan bersama tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi yang memperkuat rasa kebersamaan. Oleh karena itu, ketika kegiatan ini tidak dilaksanakan, masyarakat tidak hanya merasa

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Bakhtiar Selaku Imum Mukim Nyong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk. Mirja Hikmah Selaku Perangkat Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.



kehilangan aktivitas keagamaan, tetapi juga merasakan berkurangnya interaksi sosial yang selama ini menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

Lebih lanjut, adanya perasaan “kurang” dan “sepi” yang dirasakan masyarakat menunjukkan bahwa tradisi ini telah membentuk keterikatan emosional yang mendalam. Tradisi Dalail Khairat tidak lagi bersifat sekadar kegiatan rutin, tetapi telah menjadi bagian dari identitas sosial yang memberikan makna dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, eksistensi tradisi ini tidak hanya ditopang oleh aspek ibadah, tetapi juga oleh peran sosial dan emosional yang dirasakan langsung oleh masyarakat dalam menjaga keharmonisan dan kebersamaan di lingkungan mereka.

#### **F. Bentuk Pelaksanaan Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru**

Pembacaan *Dala'il Khairat* di Aceh umumnya dilakukan secara berjamaah dengan dipimpin oleh seorang teungku atau syekh. Tata cara pembacaan biasanya dilakukan secara lantang, berirama, dan sering kali disertai dengan aturan adab tertentu seperti cara duduk, kesopanan dalam berpakaian, serta sikap khidmat.

Tradisi pembacaan *Dala'il Khairat* umumnya dilaksanakan secara rutin pada malam Jumat, serta pada acara khusus seperti kenduri, haul, dan peringatan hari besar Islam. Di beberapa wilayah, seperti Kemukiman Nyong Kecamatan Bandar Baru, tradisi ini juga dilakukan pada malam kedelapan dan kesembilan setelah seseorang meninggal. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua, sehingga menciptakan kebersamaan lintas generasi.

Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa *Dala'il Khairat* tidak hanya berfungsi sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai keagamaan dan mempererat hubungan sosial. Tradisi ini turut membentuk karakter religius



masyarakat, seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan cinta kepada Rasulullah SAW. Melalui pembacaannya, masyarakat Bandar Baru diyakini memperoleh ketenangan batin, memperkuat iman, serta menjaga warisan spiritual secara turun-temurun.

Lebih jauh, tradisi ini menanamkan ajaran-ajaran yang berpengaruh langsung pada pembentukan karakter religius masyarakat, di antaranya nilai keikhlasan, kesederhanaan, serta rasa cinta kepada Rasulullah SAW. Melalui pembacaan *Dala'il Khairat*, masyarakat Bandar Baru diyakini memperoleh ketenangan batin, memperkokoh iman, dan menjaga keberlanjutan warisan spiritual yang telah dipelihara secara turun-temurun.<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang mengikuti kegiatan Dalail Khairat, diketahui bahwa pelaksanaan tradisi ini memiliki susunan yang cukup teratur dan telah menjadi kebiasaan yang dipahami bersama oleh masyarakat. Kegiatan ini umumnya dilakukan secara berjamaah dan dipimpin oleh seorang teungku atau tokoh agama yang dianggap memiliki pengetahuan dalam memimpin pembacaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu anggota jamaah, Rahmat Bahri yang menyatakan:

“Biasanya kalau ada kegiatan Dalail Khairat, kami mulai dulu dengan doa pembuka atau tawassul, dipimpin oleh Syekh nantinya. Setelah itu barulah masuk ke pembacaan Dalail Khairat secara bersama-sama. Nanti kalau udah mulai suasananya bakalan tenang dan khusyuk, karena semua fokus mengikuti bacaan. Setelah selesai, kegiatan ditutup lagi dengan doa keselamatan untuk semua yang hadir maupun yang punya hajat. Untuk pelaksanaannya sendiri, yang rutin biasanya malam Rabu, karena itu sudah jadi kebiasaan di masyarakat. Tapi selain itu, Dalail

---

<sup>64</sup> Muhammad Mujibur Rohman, Dewi Liesnoor Setyowati, Wasino, *Pendidikan karakter di Pesantren Darul falah kecamatan jekulo kabupaten kudus*, Journal of Educational Social Studies, Vol.1 (2012).

Khairat juga sering dilakukan kalau ada acara tertentu, seperti kenduri, peringatan Maulid Nabi, atau ketika ada warga yang meninggal dunia, biasanya kita lakukan pada malam ke delapan dan ke Sembilan setelah orang meninggal. Tempatnya juga tidak tetap, kalau maulid biasa diadakan di masjid, di meunasah, kalau acara lain biasanya di rumah warga, tergantung siapa yang mengadakan dan keperluannya. Yang ikut juga macam-macam, tidak terbatas, ada orang tua, pemuda, bahkan anak-anak juga kadang ikut. Laki-laki dan perempuan juga sama-sama hadir, jadi memang kegiatan ini terbuka untuk semua masyarakat.”<sup>65</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru memiliki tata cara yang terstruktur dan dijalankan secara tertib oleh masyarakat. Kegiatan ini diawali dengan doa pembuka atau tawassul yang dipimpin oleh seorang syekh atau tokoh agama, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Dalail Khairat secara berjamaah, dan diakhiri dengan doa keselamatan. Susunan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tidak dilakukan secara spontan, melainkan mengikuti tahapan yang telah menjadi kebiasaan dan dipahami bersama oleh masyarakat. Selain itu, suasana yang tercipta selama kegiatan berlangsung juga mencerminkan tingkat kekhusyukan yang tinggi. Ketika pembacaan dimulai, seluruh peserta cenderung fokus dan mengikuti bacaan secara bersama-sama, sehingga menciptakan suasana yang tenang dan religius. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Dalail Khairat tidak hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi juga menjadi sarana spiritual yang memberikan ketenangan bagi para pesertanya.

Waktu pelaksanaan, tradisi ini memiliki dua bentuk, yaitu kegiatan rutin dan insidental. Pelaksanaan rutin biasanya dilakukan

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan Rahmat Bahri Selaku Syekh Dalail Khairat Pada Tanggal 5 April 2026.

pada malam Rabu, yang telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Sementara itu, pelaksanaan insidental dilakukan pada momen-momen tertentu, seperti peringatan Maulid Nabi, serta adanya orang meninggal, khususnya pada malam kedelapan dan kesembilan setelah seseorang meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Dalail Khairat memiliki peran yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan sosial dan keagamaan masyarakat, pelaksanaan kegiatan ini juga bersifat tidak tetap dan menyesuaikan dengan konteks acara. Kegiatan dapat dilakukan di masjid atau meunasah, terutama pada peringatan keagamaan seperti Maulid, maupun di rumah warga ketika terdapat hajat tertentu. Fleksibilitas tempat ini menunjukkan bahwa tradisi Dalail Khairat mudah beradaptasi dengan kondisi masyarakat tanpa kehilangan esensi pelaksanaannya.<sup>66</sup>

partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini juga bersifat terbuka. Peserta yang hadir berasal dari berbagai kalangan, baik orang tua, pemuda, maupun anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Dalail Khairat tidak membatasi keikutsertaan berdasarkan usia maupun status sosial, sehingga menjadi ruang bersama bagi seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Rahmat Bahri juga melanjutkan ketika ikut Dalail Khairat, biasanya memang harus dalam keadaan suci, sudah berwudhu, dan berpakaian yang sopan. Itu sudah menjadi adab yang harus kita jaga. Karena yang kita baca juga bukan sembarangan, tapi dari kitab Dalail Khairat yang berisi shalawat kepada Nabi, jadi lebih baik dilakukan dalam keadaan bersih dan siap secara lahir maupun batin.

Selama kegiatan berlangsung, kami juga berusaha menjaga kekhusyukan, artinya tidak banyak berbicara atau melakukan hal-hal lain yang bisa mengganggu. Biasanya sebelum mulai juga sudah diingatkan oleh Syeikh atau Ketua Pemuda supaya fokus

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk. Mirja Hikmah Selaku Perangkat Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

mengikuti bacaan. Apalagi yang ikut bukan hanya anak-anak muda tapi juga ada anak-anak kecil, jadi mereka harus diberi tahu lebih awal, Jadi bukan hanya sekadar hadir saja, tapi benar-benar ikut dengan hati. Bagi kami, menjaga adab seperti ini penting supaya apa yang dibaca bisa lebih terasa maknanya dan mendapat keberkahan.”<sup>67</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru tidak hanya menekankan pada aspek teknis pembacaan, tetapi juga pada penerapan adab-adab tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap peserta. Kewajiban untuk berada dalam keadaan suci, seperti berwudhu dan berpakaian sopan, menunjukkan bahwa masyarakat memandang kegiatan ini sebagai ibadah yang harus dijalankan dengan kesiapan lahir dan batin. Hal ini mencerminkan adanya penghormatan terhadap kitab yang dibaca serta nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Penekanan pada sikap menjaga kekhusyukan selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa tradisi Dalail Khairat tidak sekadar menjadi aktivitas rutin, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai ketenangan spiritual. Peserta diharapkan tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara penuh dengan menjaga fokus dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu jalannya kegiatan. Adanya arahan dari syeikh atau tokoh pemuda sebelum kegiatan dimulai juga menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ini memiliki aturan yang dipatuhi bersama guna menjaga ketertiban dan kesakralan suasana.

Keterlibatan berbagai kalangan, termasuk anak-anak, menunjukkan bahwa nilai-nilai adab dalam tradisi Dalail Khairat juga menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial dan keagamaan. Anak-anak tidak hanya diajak untuk ikut serta, tetapi

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Rahmat Bahri Selaku Syeikh Dalail Khairat Pada Tanggal 5 April 2026.

juga dibimbing untuk memahami bagaimana bersikap selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai-nilai religius bagi generasi muda. Fahmi selaku Ketua Pemuda juga menambahkan bahwa pelaksanaan Dalail Khairat, yang memimpin pembacaan itu Syeikh atau orang yang memang sudah terbiasa. Jadi kami yang ikut tinggal mengikuti saja, karena bacaan sudah diatur dan dipimpin dengan baik, sehingga semua bisa seragam dan tidak kacau.<sup>68</sup>

Saat kegiatan berlangsung, biasanya duduk melingkar atau berbaris, tergantung kondisi tempatnya, yang penting semua bisa mendengar dan mengikuti bacaan dengan jelas dan tertib. Untuk durasi pembacaannya sendiri tidak terlalu lama, tapi juga tidak cepat, tergantung bagian yang dibaca dari kitab. Biasanya dibaca dengan perlahan supaya semua bisa mengikuti dengan baik dan tidak terburu-buru. Setelah selesai dari bacaan kitab, kadang dilanjutkan dengan membaca qasidah-qasidah Aceh, yang membuat suasana jadi lebih hidup tapi tetap dalam nuansa religius. Semua yang hadir biasanya ikut membaca, tidak hanya mendengar saja, karena memang sifatnya berjamaah. Dari situ terasa kebersamaannya, karena semua ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.”<sup>69</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru memiliki pola yang terorganisir dengan baik dan dipimpin oleh figur yang memiliki otoritas keagamaan, seperti syeikh atau orang yang telah berpengalaman. Peran pemimpin ini sangat penting dalam menjaga keteraturan jalannya kegiatan, sehingga peserta

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Fahmi Selaku Ketua Pemuda Desa Meunasah Gampong Pada Tanggal 15 April 2026.

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Fahmi Selaku Ketua Pemuda Desa Meunasah Gampong Pada Tanggal 15 April 2026.



dapat mengikuti bacaan secara seragam tanpa menimbulkan kekacauan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Dalail Khairat tidak dilakukan secara individual, melainkan terkoordinasi dalam satu kesatuan jamaah. Selain itu, pengaturan posisi duduk peserta, baik secara melingkar maupun berbaris, menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan kondisi yang kondusif selama kegiatan berlangsung. Penataan ini bertujuan agar seluruh peserta dapat mendengar dan mengikuti bacaan dengan jelas, sehingga tercipta ketertiban dan kenyamanan dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini juga mencerminkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keteraturan selama kegiatan keagamaan berlangsung.

Tempo pembacaan yang tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat juga menunjukkan adanya perhatian terhadap kemampuan peserta dalam mengikuti bacaan. Pembacaan yang dilakukan secara perlahan memberikan kesempatan bagi seluruh peserta untuk terlibat secara aktif, sehingga kegiatan tidak hanya didominasi oleh pemimpin, tetapi benar-benar diikuti secara bersama-sama oleh seluruh jamaah. Selain itu, adanya tambahan pembacaan qasidah-qasidah Aceh setelah pembacaan kitab menunjukkan bahwa pelaksanaan Dalail Khairat tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mengandung unsur kultural yang memperkaya suasana kegiatan.<sup>70</sup> Qasidah tersebut tidak hanya menambah kekhidmatan, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih hidup dan memperkuat identitas lokal dalam pelaksanaan tradisi ini.

Lebih jauh, keterlibatan seluruh peserta dalam membaca, bukan hanya mendengarkan, menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat partisipatif. Setiap individu memiliki peran aktif dalam kegiatan, sehingga tercipta rasa kebersamaan yang kuat di antara peserta. Kebersamaan ini menjadi salah satu nilai penting yang terkandung dalam pelaksanaan Dalail Khairat, karena melalui kegiatan berjamaah, hubungan sosial antar masyarakat juga semakin erat.

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Rahmat Bahri Selaku Pemuda Desa Meunasah Gampong Pada Tanggal 5 April 2026.



## G. Praktik Pembacaan Dalail Khairat

Mengenai tahapan awal dalam praktik pembacaan Dalail Khairat biasanya sebelum masuk ke pembacaan dari kitab Dalail Khairat dimulai dulu dengan doa pembukaan. Doa itu dipimpin oleh syeikh. Pertama sekali syeikh mengucapkan ‘Astaghfirullahal ‘azhim’, nanti yang lain menyambut dengan ‘min kulli dzanbin ‘azhim’, begitu seterusnya sampai selesai. Bacaan istighfar itu dibaca dengan irama yang indah, pelan-pelan, dan serentak, jadi suasananya terasa lebih tenang dan khushyuk. Setelah selesai istighfar, barulah syeikh mengucapkan ‘Bismillahirrahmanirrahim’, kemudian kami semua bersama-sama membaca Surah Al-Fatihah dengan irama yang merdu dan sama-sama. Setelah itu dilanjutkan lagi dengan membaca Ayat Kursi, juga dengan irama yang sama, pelan dan serentak. Dari situ baru masuk ke pembacaan Dalail Khairat dari kitab.<sup>71</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa praktik pembacaan Dalail Khairat diawali dengan rangkaian bacaan pembuka yang memiliki pola tertentu dan tidak dilakukan secara sembarangan. Tahapan dimulai dari pembacaan istighfar yang dipimpin oleh syeikh dan diikuti oleh jamaah secara serentak. Pola “dipimpin dan disambut” ini menunjukkan adanya interaksi aktif antara pemimpin dan peserta, sehingga menciptakan kekompakan dalam pembacaan. Selain itu, penggunaan irama dalam pembacaan menjadi salah satu ciri khas yang menonjol. Bacaan dilakukan secara perlahan, serempak, dan dengan nada yang indah, sehingga menciptakan suasana yang khushyuk dan tenang. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan tidak hanya menekankan pada aspek teks, tetapi juga pada aspek estetika dan penghayatan dalam melantunkan bacaan. Lebih lanjut, rangkaian pembacaan seperti istighfar, Surah Al-Fatihah, dan Ayat Kursi sebelum masuk ke kitab Dalail Khairat menunjukkan adanya tahapan persiapan

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan M.Basri Selaku Tuha Peut Desa Meunasah Gampong pada tanggal 7 april 2026.

spiritual. Bacaan-bacaan tersebut berfungsi sebagai pengantar untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki inti amalan, sehingga pelaksanaan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. M. Basri juga menambahkan:

“Kalau sudah selesai dari bacaan pembuka seperti istighfar, Al-Fatihah, dan Ayat Kursi, barulah kami masuk ke isi kitab Dalail Khairat. Biasanya dimulai dengan membaca Asmaul Husna terlebih dahulu, dibaca dengan irama juga, pelan-pelan dan serentak. Setelah itu baru dilanjutkan ke bagian-bagian lain dalam kitab, termasuk bacaan shalawat dan juga asma-asma Nabi. Dalam Dalail Khairat itu sudah ada susunannya, jadi kami tinggal mengikuti sesuai urutan yang ada.”<sup>72</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa praktik pembacaan Dalail Khairat di Kecamatan Bandar Baru dilakukan secara berurutan dengan mengikuti struktur yang telah tersusun dalam kitab. Setelah menyelesaikan rangkaian bacaan pembuka, jamaah langsung masuk ke inti pembacaan yang diawali dengan Asmaul Husna. Pembacaan Asmaul Husna ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan irama tertentu, dibaca secara perlahan dan serentak, sehingga menciptakan suasana yang khusyuk dan teratur.

pembacaan yang dilanjutkan ke bagian-bagian lain dalam kitab, seperti shalawat dan asma-asma Nabi, menunjukkan bahwa isi Dalail Khairat memiliki susunan yang sistematis dan beragam. Jamaah tidak memilih bacaan secara acak, tetapi mengikuti urutan yang sudah ditetapkan dalam kitab. Hal ini mencerminkan adanya keteraturan dalam praktik pembacaan, sehingga pelaksanaannya

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan M.Basri Selaku Tuha Peut Desa Meunasah Gampong pada tanggal 7 april 2026.

menjadi lebih tertib dan mudah diikuti oleh seluruh peserta. M.Basri juga menjelaskan lanjutan praktik pembacaan setelah masuk ke isi kitab Dalail Khairat, Setelah mulai dari Asmaul Husna dan bagian awal, bacaan terus dilanjutkan sesuai dengan isi dalam kitab Dalail Khairat. Di dalamnya ada berbagai macam bacaan, seperti qasidah, termasuk juga qasidah Burdah, ada juga bagian yang menceritakan tentang Nabi, serta doa-doa. Semua itu dibaca secara berurutan. Kalau sampai pada bagian doa, biasanya tidak hanya dipimpin oleh syeikh saja, tapi kami semua ikut membaca bersama-sama. Bahkan saat doa, biasanya kami mengangkat tangan, karena itu sudah menjadi kebiasaan. Jadi suasananya terasa lebih khushuk dan kebersamaannya juga lebih terasa.”<sup>73</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa praktik pembacaan Dalail Khairat tidak hanya terbatas pada satu jenis bacaan, tetapi mencakup berbagai bentuk teks keagamaan yang terdapat dalam kitab, seperti qasidah, kisah Nabi, dan doa-doa. Hal ini menunjukkan bahwa isi Dalail Khairat bersifat kompleks dan kaya akan muatan spiritual, sehingga memberikan pengalaman keagamaan yang lebih beragam bagi para peserta. Selain itu, keterlibatan jamaah dalam pembacaan doa secara bersama-sama menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya bergantung pada pemimpin. Pada bagian doa, seluruh peserta turut aktif membaca sambil mengangkat tangan, yang mencerminkan kesungguhan dan harapan dalam memohon kepada Allah. Hal ini juga memperkuat suasana religius serta kebersamaan dalam pelaksanaan kegiatan. Muhammad Reza menjelaskan bagian akhir dari praktik pembacaan Dalail Khairat yang dianggap paling menarik oleh para peserta, dengan menyatakan:

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan M.Basri Selaku Tuha Peut Desa Meunasah Gampong pada tanggal 7 april 2026.

“Di bagian akhir biasanya ada bacaan tentang kisah Nabi. Nah, ini yang paling seru bagi kami. Karena selain membaca teks dari kitab, biasanya juga ada terjemahannya dalam bahasa Aceh, jadi lebih mudah dipahami. Isinya benar-benar menceritakan tentang perjalanan dan kisah Nabi, jadi kami bisa lebih menghayati. Irama bacanya juga berbeda, lebih bersemangat, sehingga suasananya jadi hidup. Apalagi anak-anak, mereka biasanya lebih antusias di bagian ini, bahkan suaranya jadi lebih keras karena memang suka dengan bacaan tersebut.”<sup>74</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa bagian akhir dari pembacaan Dalail Khairat memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Kehadiran terjemahan dalam bahasa Aceh memudahkan peserta dalam memahami isi bacaan, sehingga tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga dapat menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan tidak hanya berorientasi pada pelafalan teks Arab, tetapi juga pada pemahaman isi. Selain itu, perubahan irama bacaan yang menjadi lebih semangat menunjukkan adanya dinamika dalam praktik pembacaan. Variasi ini membuat suasana tidak monoton dan mampu menjaga perhatian peserta hingga akhir kegiatan. Bagian ini juga menjadi titik di mana keterlibatan peserta, terutama anak-anak, meningkat secara signifikan.

Antusiasme anak-anak dalam mengikuti bagian kisah Nabi menunjukkan bahwa tradisi Dalail Khairat juga memiliki nilai edukatif. Melalui kisah-kisah tersebut, generasi muda dapat mengenal kehidupan Nabi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, praktik pembacaan Dalail Khairat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan penanaman nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bagian akhir dari pembacaan

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Reza Selaku Pemuda Desa Meunasah Gampong pada tanggal 7 april 2026.

Dalail Khairat menjadi salah satu elemen penting yang memperkuat daya tarik dan keberlangsungan tradisi ini. Kombinasi antara kisah Nabi, terjemahan lokal, dan irama yang bersemangat menjadikan kegiatan ini tidak hanya khushyuk, tetapi juga hidup dan menyenangkan bagi seluruh peserta.<sup>75</sup>

## **H.Nilai-Nilai Teologis dalam Tradisi Dalail Khairat**

### **1. Nilai Aqidah**

Secara etimologis kata aqidah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata ‘aqada-ya’qidu-‘aqdan- ‘aqidatan. ‘Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi ‘Aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata ‘aqdan dan ‘aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Kata ‘aqidah ini sering juga disebut ‘aqā’id yaitu kata plural (jama’) dari ‘aqidah yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah I’tiqad yang mempunyai arti kepercayaan. Secara sederhana dapat dipahami bahwa ‘aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat di dalam lubuk jiwa.<sup>76</sup>

Secara bahasa (etimologi), aqidah diambil dari kata al-aqdu yang berarti asy- syaddu (pengikat), ar-babtu (ikatan), al-itsaaqu (mengikat), ats-tsubut (penetapan), dan al-ihkam (penguatan).<sup>77</sup> Akidah juga berarti pengetahuan yang mengajarkan seseorang mengenai kepercayaan, di mana kepercayaan ini wajib dimiliki setiap individu. Allah SWT telah mengajarkan kita tentang tauhid sejak dalam kandungan. Hal ini diperlukan sebagai dasar yang harus dimiliki setiap ummat muslim, sebagaimana rukun iman yang pertama, yaitu iman kepada Allah.

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Reza Selaku Pemuda Desa Meunasah Gampong pada tanggal 7 april 2026.

<sup>76</sup> Ira Suryani et al. “Peta Konsep Terminologi Akidah/Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak,” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021) hlm. 11–22.

<sup>77</sup> Muhiyi Subhie, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (Ponorogo : Uwais. Inspirasi Indonesia, 2023). Hlm. 22.



Aqidah tidak hanya dipahami sebagai keyakinan dalam hati, tetapi juga menjadi dorongan bagi seorang muslim untuk menjalankan syariat Islam. Aqidah bersifat dinamis, artinya dapat menjadi kuat atau lemah tergantung bagaimana seseorang menjaga, membina, dan mengamalkannya. Jika aqidah dipelihara dengan baik, maka keyakinan tersebut akan semakin kokoh dan menjadi dasar yang kuat dalam kehidupan beragama. Sebaliknya, jika diabaikan, aqidah dapat melemah sehingga tidak mampu menopang keislaman seseorang dengan baik.

Menurut hasil wawancara dapat dipahami bahwa nilai teologis yang terkandung dalam tradisi Dalail Khairat salah satunya terletak pada penguatan nilai aqidah masyarakat. Aqidah dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai keyakinan yang tersimpan dalam hati, tetapi juga sebagai dasar keimanan yang mendorong seseorang untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tgk. Mirja menjelaskan:

“Dalail Khairat ini bukan hanya membaca shalawat, tapi juga menguatkan iman kita. Karena dalam bacaan itu kita banyak mengingat Allah, memuji Nabi, dan itu membuat hati semakin yakin dengan ajaran agama. Kalau sering ikut, terasa iman itu lebih terjaga. Kita jadi lebih sadar bahwa hidup ini harus selalu dekat dengan Allah. Bukan hanya waktu membaca saja, tapi pengaruhnya terbawa juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti lebih rajin ibadah dan lebih hati-hati dalam bertindak. Jadi menurut saya, Dalail Khairat ini juga menguatkan akidah kami.”<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat memaknai tradisi Dalail Khairat sebagai sarana penguatan aqidah, khususnya dalam menumbuhkan dan menjaga keyakinan kepada Allah SWT dan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Pembacaan shalawat, dzikir, dan pujian yang terdapat dalam Dalail Khairat tidak hanya dipahami sebagai rangkaian bacaan

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Rahmat Bahri Selaku Pemuda Desa Meunasah Gampong Pada Tanggal 5 April 2026.



ritual, tetapi juga menjadi media yang meneguhkan iman dan menghadirkan kesadaran untuk senantiasa dekat dengan Allah.

Aqidah dalam tradisi ini dipahami sebagai keyakinan yang hidup dan dinamis, karena dipelihara melalui pembiasaan amalan keagamaan. Rutinitas mengikuti Dalail Khairat menjadikan selalu terbiasa mengingat Allah, memperkuat rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, serta menumbuhkan kesadaran menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi Dalail Khairat tidak berhenti pada aspek keyakinan semata, tetapi juga mendorong pengamalan syariat dan pembentukan perilaku religius.

Aqidah pada hakikatnya merupakan dasar keyakinan yang bersifat mutlak terhadap segala sesuatu yang diyakini kebenarannya, dengan berlandaskan janji dan konsekuensi yang mengikat seorang muslim dalam menjalankan ajaran agama. Keyakinan tersebut menjadi fondasi utama dalam menerima dan meyakini segala hal yang bernilai kebaikan serta membawa keberkahan, baik bagi kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>79</sup> Oleh karena itu, tradisi Dalail Khairat dapat dipahami sebagai salah satu media internalisasi aqidah, karena melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, tradisi ini tidak hanya memperkuat keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk mengimplementasikan nilai-nilai aqidah dalam bentuk amal, ketaatan, dan perilaku religius.

Hasil wawancara dengan Rahmat Bahri selaku pemuda Desa Meunasah Gampong Terkait nilai aqidah dalam tradisi Dalail Khairat menjelaskan:

“pelaksanaan Dalail Khairat yang dilakukan secara rutin dapat memperkuat keyakinan kepada Allah SWT. Hal ini karena di dalam bacaan Dalail Khairat senantiasa terdapat pengingat tentang kebesaran Allah, kecintaan kepada

---

<sup>79</sup> Idhar & Nasrullah. “Krisis Aqidah di Era Digital: Tantangan Keimanan Generasi Z.” *dalam Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 11, No. 1, 2025, hlm. 100–125.

Rasulullah, serta pentingnya menjalani kehidupan sesuai ajaran agama. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai pembacaan shalawat semata, tetapi juga sebagai sarana memelihara dan memperkuat keimanan. Melalui pembiasaan tersebut, tumbuh kesadaran untuk tidak meninggalkan ibadah serta keyakinan bahwa setiap amal kebaikan memiliki nilai di sisi Allah. Bagi kami, Dalail Khairat juga mengajarkan bahwa iman tidak cukup hanya diyakini dalam hati, tetapi harus diwujudkan dalam pengamalan kehidupan sehari-hari.”<sup>80</sup>

Tradisi Dalail Khairat memiliki nilai akidah yang kuat dalam memperkuat keyakinan masyarakat kepada Allah SWT. Melalui pembacaan yang rutin, masyarakat tidak hanya mengingat kebesaran Allah dan mencintai Rasulullah, tetapi juga terdorong untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa akidah tidak hanya diyakini dalam hati, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk ibadah dan amal. Selain itu, kebiasaan ini menumbuhkan kesadaran untuk menjaga ibadah serta meyakini bahwa setiap perbuatan baik bernilai di sisi Allah. Dengan demikian, Dalail Khairat menjadi sarana pembinaan akidah yang membentuk keimanan dan perilaku religius masyarakat.

## 2. Nilai Tauhid

Ilmu tauhid merupakan ilmu dalam Islam yang membahas tentang keesaan Allah SWT serta hal-hal yang berkaitan dengan dasar-dasar keimanan. Dalam kajian Islam, ilmu tauhid juga sering disebut ilmu kalam, ushuluddin, atau teologi Islam, karena sama-sama membahas pokok-pokok keyakinan yang menjadi dasar ajaran Islam. Ilmu ini tidak hanya menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga menjelaskan tentang sifat-sifat Allah, para rasul, kitab-kitab Allah, malaikat, hari akhir, serta qadha dan qadar sebagai unsur utama dalam keimanan.

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Rahmat Bahri Selaku Pemuda Desa Meunasah Gampong Pada Tanggal 5 April 2026.

Pada dasarnya, ilmu tauhid adalah ilmu tentang ketuhanan yang bertujuan menanamkan dan memperkuat iman seorang muslim. Ilmu ini membantu seseorang memahami prinsip-prinsip keimanan secara lebih mendalam, sehingga keyakinan tidak hanya diterima begitu saja, tetapi benar-benar dipahami. Dengan demikian, tauhid tidak hanya dipandang sebagai keyakinan, tetapi juga sebagai ilmu yang membimbing seseorang untuk mengenal Allah, memahami hubungan manusia dengan-Nya, serta menumbuhkan kesadaran beragama yang kuat.<sup>81</sup>

Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep ilmu tauhid yang menekankan penguatan keyakinan kepada Allah melalui kesadaran beragama dan penghambaan yang terus dipelihara. Dalam konteks ini, tradisi Dalail Khairat dipahami masyarakat sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar aktivitas rutin keagamaan, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang memiliki tujuan untuk mempererat hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Pandangan ini sejalan dengan hakikat ilmu tauhid yang tidak hanya membahas keyakinan tentang keesaan Allah secara konseptual, tetapi juga menuntun seorang muslim untuk menghadirkan kesadaran ketuhanan dalam praktik ibadah. Pemahaman tersebut juga tercermin dalam isi bacaan Dalail Khairat yang sarat dengan nilai-nilai ketauhidan. Terkait hal ini, Tgk.Mirja menjelaskan:

“Dalam Dalail Khairat terdapat banyak bacaan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang membuat kita terus mengingat Rasul serta menumbuhkan rasa cinta kepada Rasul. Di dalamnya juga disebutkan kemuliaan dan sifat-sifat Nabi sehingga kita lebih mengenal Rasulullah. Selain itu, bacaan Dalail Khairat tidak hanya berisi shalawat, tetapi juga memuat bacaan seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, serta dzikir yang mengingatkan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Melalui bacaan-

---

<sup>81</sup> Sangkot Sirait, *Tauhid dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Pascasarjana FTIK UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 9.

bacaan tersebut, keimanan kepada Allah terasa semakin kuat, hati menjadi lebih lembut, dan muncul rasa lebih dekat kepada Allah dan Rasul-Nya.”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa isi bacaan dalam tradisi Dalail Khairat mengandung nilai tauhid yang berperan dalam memperkuat keimanan masyarakat. Bacaan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW menumbuhkan kecintaan kepada Rasul sekaligus memperdalam pengenalan terhadap kemuliaan beliau. Selain itu, bacaan seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan dzikir yang berisi pengagungan kepada Allah menunjukkan adanya penguatan keyakinan kepada Allah SWT. Melalui pembiasaan membaca dan menghayati bacaan-bacaan tersebut, tumbuh kesadaran untuk senantiasa mengingat Allah, mempererat kedekatan spiritual kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menjadikan Dalail Khairat sebagai sarana untuk meningkatkan nilai tauhid dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan Surah Al-Fatihah dalam bacaan Dalail Khairat menunjukkan kuatnya kandungan nilai tauhid dalam tradisi ini. Al-Fatihah tidak hanya menjadi bacaan inti dalam shalat, tetapi juga mengandung ajaran tauhid yang mendasar, mengingatkan manusia untuk meneguhkan hubungan dengan Allah dan memenuhi hak tauhid, yaitu hanya menyembah-Nya tanpa sekutu. Di dalamnya terdapat pengakuan tentang keesaan Allah, pujian terhadap sifat-sifat-Nya, keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan, serta kesadaran akan pentingnya petunjuk Allah dalam menjalani kehidupan. Hal ini tercermin dalam ayat *ihyāka na‘budu wa ihyāka nasta‘īn* yang menegaskan

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk.Mirja Hikmah Selaku Perangkat Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

penghambaan dan ketergantungan penuh kepada Allah sebagai wujud pengamalan tauhid.<sup>83</sup>

keberadaan Surah Al-Fatihah dalam tradisi Dalail Khairat bukan hanya bagian dari bacaan ibadah, tetapi juga mengandung nilai teologis yang berkaitan dengan penguatan tauhid. Melalui isi ayat-ayatnya, Al-Fatihah mengajarkan kesadaran tentang keesaan Allah, beribadah hanya kepada-Nya, serta bergantung penuh pada petunjuk dan pertolongan-Nya. Dalam tradisi Dalail Khairat, pembacaan Al-Fatihah menjadi sarana untuk menanamkan nilai tauhid, memperkuat keyakinan masyarakat, dan menumbuhkan kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembacaan Ayat Kursi dalam tradisi Dalail Khairat juga mengandung nilai-nilai tauhid yang sangat mendalam. Tgk. Muhammad menjelaskan bahwa lafaz *Allāhu lā ilāha illā huwa* memiliki makna yang menegaskan keyakinan tentang keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, sehingga menumbuhkan kesadaran beribadah sebagai bentuk penghambaan dan rasa syukur kepada-Nya. Selain itu, kandungan ayat *lā ta'khudzuhu sinatun walā naum* dipahami menunjukkan bahwa Allah tidak menyerupai makhluk karena tidak pernah mengantuk ataupun tidur, sedangkan *al-ḥayyul qayyūm* menegaskan Allah sebagai Dzat Yang Maha Hidup dan berdiri sendiri.

Lebih lanjut, memahami ayat *lahu mā fis-samāwāti wa mā fil-arḍ* juga sebagai penegasan atas kekuasaan Allah terhadap seluruh ciptaan, sementara *ya'lamu mā baina aidīhim wa mā khalfahum* menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Adapun ayat *man dzalladzī yasyfa'u 'indahu illā bi idznih* dipahami sebagai penegasan bahwa tidak ada syafaat tanpa izin Allah, yang menunjukkan kemahakuasaan dan kehendak-Nya. Dengan demikian, pembacaan Ayat Kursi dalam tradisi Dalail Khairat dipahami masyarakat mengandung ajaran tauhid tentang

---

<sup>83</sup> Sofa Mudzakir, Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tahlilan (Studi Buku Fiqh Ibadah PP. Al-Falah Kediri) (Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghozali, 2022), hlm. 56.



keesaan Allah, kesempurnaan sifat-sifat-Nya, kekuasaan, ilmu, dan kehendak-Nya, yang mendorong manusia untuk hanya bergantung, beribadah, dan memohon pertolongan kepada Allah semata.<sup>84</sup>

Nilai tauhid dalam tradisi Dalail Khairat tidak hanya terlihat dari isi bacaannya yang mengajarkan tentang keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan penghambaan kepada-Nya, tetapi juga tampak dalam kesadaran beragama yang tumbuh melalui pembiasaan amalan tersebut. Tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat iman, mendekatkan hubungan spiritual dengan Allah, menumbuhkan sikap bergantung hanya kepada-Nya, serta membentuk perilaku religius yang sesuai dengan ajaran tauhid. Oleh karena itu, Dalail Khairat dapat dipahami tidak hanya sebagai tradisi ritual, tetapi juga sebagai tradisi yang mengandung nilai teologis dan berperan dalam menjaga serta memperkuat nilai tauhid masyarakat di Kecamatan Bandar Baru.

### 3. Nilai Tasawwuf

Tasawuf dalam sejarah Islam merupakan istilah yang tidak dikenal secara langsung pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat, meskipun praktiknya sudah ada dalam bentuk akhlak dan kehidupan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pada masa awal, tasawuf lebih berupa praktik penyucian diri dan kedekatan kepada Allah tanpa nama khusus. Istilah "tasawuf" baru dikenal pada abad II Hijriyah, salah satunya melalui tokoh Abu Hasyim al-Kufi yang diberi gelar "al-Sufi". Secara umum, tasawuf dipahami sebagai jalan spiritual untuk membersihkan hati (tazkiyyah al-nafs) dan mendekatkan diri kepada Allah melalui perjuangan batin, pengendalian diri, dan peningkatan akhlak.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk.Muhammad Selaku Tokoh Agama di Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

<sup>85</sup> Syamsul Bakri, *Akhlaq Tasawuf* (Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2020), hlm. 3.



Nilai tasawuf dalam tradisi Dalail Khairat dirasakan secara langsung dalam kehidupan masyarakat. kegiatan ini tidak hanya sebatas membaca, tetapi juga melibatkan penghayatan batin yang mendalam. Tgk. Mirja mengungkapkan:

“Ketika ikut Dalail Khairat, hati terasa lebih tenang dan lebih ringan. Kadang kita jadi ingat kesalahan sendiri dan ingin memperbaiki diri. Dengan sering ikut, kita belajar untuk lebih sabar dan tidak mudah marah.”<sup>86</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Dalail Khairat berfungsi sebagai sarana *tazkiyyah al-nafs* atau penyucian jiwa, di mana individu terdorong untuk melakukan introspeksi diri dan memperbaiki perilaku. Selain itu, kebiasaan mengikuti Dalail Khairat memberikan pengaruh pada pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan rutin mengikuti, jadi lebih bisa menahan diri, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Hati terasa lebih lembut dan lebih mudah mengingat Allah.

Nilai tasawuf dalam tradisi ini juga terlihat dari tumbuhnya sikap ikhlas dan kebersamaan dalam masyarakat. Keikhlasan tercermin dari niat mengikuti kegiatan semata-mata untuk beribadah, sementara kebersamaan yang terbangun dalam pelaksanaan berjamaah memperkuat hubungan sosial antarindividu. Dengan demikian, tradisi Dalail Khairat tidak hanya menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah secara personal, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tasawuf dalam Dalail Khairat mencakup dimensi batiniah, akhlak, serta hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikatakan Tgk Basri bahwa:

“Partisipasi dalam kegiatan Dalail Khairat dilandasi oleh niat ibadah yang tulus, sehingga menumbuhkan keikhlasan

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk.Mirja Hikmah Selaku Perangkat Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Pada Tanggal 28 Maret 2026.

dalam diri setiap peserta. Pelaksanaan yang dilakukan secara berjamaah juga mempererat hubungan antarindividu, menciptakan rasa kebersamaan, saling mengenal, dan saling mendukung. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat. Selain memberikan ketenangan batin, Dalail Khairat juga membawa dampak positif dalam membangun keharmonisan antar sesama”.<sup>87</sup>

Dalail Khairat memiliki nilai tasawuf yang tercermin dalam sikap keikhlasan dan kebersamaan yang tumbuh di tengah masyarakat. Informan menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan ini didasari oleh niat ibadah semata, sehingga melahirkan keikhlasan dalam diri setiap individu. Selain itu, pelaksanaan yang dilakukan secara berjamaah juga memperkuat hubungan sosial, ditandai dengan adanya rasa kebersamaan, saling mengenal, dan saling mendukung antar peserta.

Tradisi Dalail Khairat juga memberikan dampak yang sangat dirasakan secara langsung oleh individu, terutama dalam hal ketenangan batin. kegiatan bershalawat dalam Dalail Khairat membuat hati menjadi lebih tenang dan lega. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan shalawat tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk menenangkan kondisi psikologis dan spiritual. Proses pembacaan yang dilakukan secara perlahan dan khushyuk mendorong munculnya kesadaran diri. Tgk. Basri menyebutkan bahwa saat mengikuti Dalail Khairat, ia menjadi lebih ingat terhadap dosa-dosa yang pernah dilakukan dan muncul keinginan untuk memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan M.Basri Selaku Tuha Peut Desa Meunasah Gampong pada tanggal 7 april 2026.

bahwa tradisi ini memiliki fungsi sebagai media refleksi diri (muhasabah) yang tumbuh dari pengalaman langsung peserta.<sup>88</sup>

Memaknai Dalail Khairat sebagai “jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya melihat tradisi ini sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai sarana spiritual yang memiliki tujuan teologis, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan. Pemahaman ini juga diperkuat dengan pandangan yang mengaitkan praktik shalawat dengan nilai-nilai tasawuf, di mana shalawat dipahami sebagai amalan yang dapat membersihkan hati dan membuka jalan bagi datangnya hidayah.

Lebih lanjut, terlihat adanya perubahan dalam aspek pengendalian diri, seperti kecenderungan untuk berpikir sebelum bertindak, menahan amarah, dan menjaga ucapan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Dalail Khairat memiliki pengaruh dalam pembentukan akhlak, karena isi bacaannya secara terus-menerus mengingatkan tentang nilai-nilai keagamaan dan membentuk kesadaran moral.

Selain itu, tradisi Dalail Khairat dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya berhenti pada perasaan, tetapi diwujudkan melalui amalan nyata seperti memperbanyak shalawat. Hal ini menunjukkan bahwa shalawat menjadi bentuk ekspresi cinta sekaligus ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi. Pembacaan shalawat secara berulang juga menumbuhkan dan memperkuat rasa cinta kepada Rasul, sehingga terbentuk kedekatan emosional dan spiritual. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki dimensi perasaan yang kuat dalam membentuk kehidupan keagamaan.

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan M.Basri Selaku Tuha Peut Desa Meunasah Gampong pada tanggal 7 april 2026.

## I. Analisis Penulis

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam nilai-nilai teologis yang terkandung dalam tradisi pembacaan *Dala'il Khairat* di Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai amalan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai praktik keagamaan yang sarat dengan makna spiritual, sosial, dan kultural. Dalam kehidupan masyarakat setempat, Dalā'il Khairāt telah menjadi bagian dari identitas religius yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dijaga keberlangsungannya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali bagaimana masyarakat memahami, menghayati, serta mempraktikkan nilai-nilai teologis seperti tauhid, mahabbah kepada Rasulullah, serta keyakinan terhadap keberkahan dalam tradisi tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena tradisi Dala'il Khairat berdasarkan pengalaman langsung masyarakat sebagai pelaku tradisi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta generasi muda, dan juga melalui dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik pembacaan Dala'il Khairat serta makna teologis yang hidup dalam kesadaran masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Dalā'il Khairāt mengandung nilai-nilai teologis yang kuat dan berlapis. Dari aspek tauhid, tradisi ini menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir dan shalawat. Dari aspek mahabbah, pembacaan shalawat mencerminkan kecintaan mendalam masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW serta harapan akan syafaat beliau. Selain itu, terdapat keyakinan yang kuat terhadap keberkahan yang diperoleh melalui amalan tersebut. Tradisi ini juga memiliki dimensi sosial yang signifikan, yaitu mempererat

hubungan antar masyarakat, membangun solidaritas, serta menjadi media interaksi sosial yang harmonis. Bahkan, dalam praktiknya, Dalā'il Khairāt tidak hanya dilakukan sebagai ibadah rutin, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan seperti kenduri, peringatan hari besar Islam, dan acara kematian.

Penelitian ini menjadi penting karena di tengah perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup masyarakat, terdapat kecenderungan sebagian generasi muda mulai menjauh dari tradisi keagamaan lokal. Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Dalā'il Khairāt masih mampu bertahan karena adanya peran tokoh agama, lembaga dayah, serta kesadaran masyarakat dalam menjaga warisan tersebut. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan penguatan identitas keagamaan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian Aqidah dan Filsafat Islam. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam upaya pelestarian tradisi keagamaan lokal yang mengandung nilai-nilai teologis yang relevan bagi kehidupan modern. Tradisi Dalā'il Khairāt tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber pembentukan karakter religius, penguatan iman, serta perekat sosial dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Bandar Baru.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana eksistensi tradisi pembacaan *Dalā'il Khairāt* di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya, (2) bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat, dan (3) apa saja nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan tokoh agama, masyarakat, serta analisis terhadap berbagai sumber data, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Dalā'il Khairāt* masih tetap eksis dan terjaga dalam kehidupan masyarakat Bandar Baru. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan turun-temurun, tetapi juga menjadi bagian penting dari praktik keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, yang mencerminkan kuatnya religiusitas serta kesadaran spiritual kolektif masyarakat setempat.

Pertama, dari segi eksistensinya, tradisi pembacaan *Dalā'il Khairāt* menunjukkan keberlanjutan yang cukup kuat karena didukung oleh peran aktif tokoh agama, lembaga keagamaan, serta partisipasi masyarakat lintas generasi. Tradisi ini tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana memperkuat identitas religius masyarakat dan menjaga kesinambungan nilai-nilai spiritual Islam. Keberadaannya yang masih terpelihara hingga saat ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi yang relevan dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai media ibadah, dakwah, maupun sebagai sarana mempererat hubungan sosial.

Kedua, dari segi bentuk pelaksanaannya, tradisi *Dalā'il Khairāt* dilaksanakan secara berjamaah dengan tata cara yang terstruktur dan telah menjadi kebiasaan yang dipahami bersama oleh masyarakat. Kegiatan ini umumnya diawali dengan doa pembuka atau tawassul yang dipimpin oleh seorang teungku atau

syeikh, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab *Dalā'il Khairāt* secara bersama-sama, dan diakhiri dengan doa penutup. Pelaksanaannya biasanya dilakukan secara rutin pada malam-malam tertentu serta pada berbagai kegiatan keagamaan seperti kenduri, peringatan hari besar Islam, dan acara kematian. Keterlibatan seluruh peserta dalam pembacaan menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat partisipatif dan mampu menciptakan suasana kebersamaan serta kekhusyukan dalam beribadah.

Ketiga, tradisi *Dalā'il Khairāt* mengandung nilai-nilai teologis yang mendalam yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu nilai tauhid, aqidah, dan tasawuf. Nilai tauhid tercermin dalam orientasi ibadah yang sepenuhnya ditujukan kepada Allah SWT melalui dzikir dan pembacaan shalawat, yang menunjukkan pengakuan akan keesaan dan kekuasaan-Nya. Nilai aqidah tampak dalam keyakinan masyarakat terhadap keutamaan shalawat, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW (mahabbah), serta kepercayaan terhadap keberkahan (barakah) yang diperoleh dari amalan tersebut, sehingga memperkuat keimanan dan keyakinan spiritual individu. Sementara itu, nilai tasawuf terlihat dalam dimensi penghayatan batin yang mendalam, seperti keikhlasan dalam beribadah, ketenangan jiwa, serta upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui amalan yang kontinu. Ketiga nilai tersebut tidak hanya memperkuat aspek keimanan secara personal, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter religius masyarakat yang penuh kesederhanaan, kekhusyukan, dan solidaritas sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan *Dalā'il Khairāt* di Kecamatan Bandar Baru bukan sekadar praktik ritual keagamaan, melainkan juga merupakan sistem nilai yang menyatukan dimensi teologis, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian religius, mempererat hubungan sosial, serta menjaga keberlangsungan warisan spiritual Islam di tingkat lokal. Oleh karena itu, keberadaan dan pelestarian tradisi ini

perlu terus dijaga, khususnya di tengah tantangan modernisasi, agar nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

## **B. Saran**

Tradisi pembacaan *Dalā'il Khairāt* perlu terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat, khususnya generasi muda, agar tidak mengalami kemunduran di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan keagamaan di dayah, masjid, maupun lembaga pendidikan formal, serta melalui kegiatan rutin keagamaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga perlu disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini, misalnya dengan pengaturan waktu pelaksanaan yang lebih fleksibel atau pendekatan yang lebih menarik bagi generasi muda, tanpa menghilangkan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini masih bersifat kualitatif dan terbatas pada wilayah Kecamatan Bandar Baru, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke wilayah lain, baik di Kabupaten Pidie Jaya maupun daerah lain di Aceh, guna melihat perbandingan praktik dan pemaknaan tradisi *Dalā'il Khairāt* di berbagai konteks sosial. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji lebih mendalam mengenai pengaruh tradisi ini terhadap pembentukan karakter generasi muda, kehidupan sosial keagamaan masyarakat, serta peran lembaga keagamaan dalam mempertahankan eksistensinya. Dengan demikian, kajian tentang tradisi *Dalā'il Khairāt* akan semakin komprehensif dan memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan ilmu keislaman dan pelestarian tradisi lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Aceh. *Pengantar Ilmu Tarekat dan Tasawuf*. Jakarta: Ramadhani, 1996.
- Abdurrahman Wahid. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta, 2012.
- Ahmad Rijali. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018).
- Ahmad Zaini. “Tradisi Dalail Khairat dalam Masyarakat Muslim Indonesia.” *Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2019).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya’ Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Al-Jazuli, Muhammad Ibn Sulaiman. *Dalail Al-Khairat*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta, 2013.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya. *Nomor Katalog 1102001.1118080*. 2024.
- Bakri, Syamsul. *Akhlaq Tasawuf*. Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2020.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Free Press, 1912.
- Fitriah. “Peran Pondok Pesantren Syafa’atu Thulab dalam Melestarikan Tradisi Puasa Dalail Khairat di Kabupaten

Ogan Ilir.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020).

Ghafir, Ali. “Analisis Keajaiban Kitab Dalail Al-Khairat Karya Al-Imam Al-Jazuli.” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11, no. 2 (2020):

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

Idhar dan Nasrullah. “Krisis Aqidah di Era Digital: Tantangan Keimanan Generasi Z.” *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 11, no. 1 (2025):

Irfan Miftahul. “Makna Ritual Dalail Al-Khairat Bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan.” *Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2021).

Lukman Hakim. *Teologi Aceh*. Sehat Ihsan Shadiqin, 2020.

Lutfi. “Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023).

Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.

Miftahul Huda. “Tradisi Pembacaan Dalail Khairat dalam Masyarakat Muslim Indonesia.” *Jurnal Living Hadis* 5, no. 2 (2020):

Muhammad Mujibur Rohman, Dewi Liesnoor Setyowati, dan Wasino. “Pendidikan Karakter di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.” *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 2.



Muhammad Ibn Sulaiman Al-Jazuli. *Dalail Al-Khairat: Ungkapan Cinta Terindah untuk Allah dan Rasulullah*. Diterjemahkan oleh Tatam Wijaya. Jakarta: Zaman, 2016.

Muhiyi Subhie. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.

M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.

M. Solihin. *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

Pratama, Muhammad Yusuf, M. Sihabudin, Mokh. Sya'roni, dan Saepudin. "Living the Qur'an: Exploring Dalā'il Al-Khairāt in Indonesia as a Bridge Between Devotional Tradition and Emotional Experience." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024).

Saidaturrahman. "Pesan Dakwah melalui Dalail Khairat dan Shalawat Group Zikir Sautul Fata." *Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta* 11, no. 2 (2024).

Sangkot Sirait. *Tauhid dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pascasarjana FTIK UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Sofa Mudzakir. *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tahlilan (Studi Buku Fiqh Ibadah PP. Al-Falah Kediri)*. Skripsi. Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghozali, 2022.

Sulung, Undari, dan Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier." *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024).

Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*.  
Chicago: Aldine, 1969.

Zulkifli. "The Role of Sufi Practices in Indonesian Islam." *Studia  
Islamika* 15, no. 2 (2008):



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1. Wawancara dengan M.Fahmi selaku ketua pemuda desa meunasah gampong, kec.bandar baru kab.pidie jaya



Gambar 2. Wawancara dengan Thalib Akbar Selaku Tokoh Agama di Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya dan Tgk.Mirja Hikmah Selaku Perangkat Desa Meunasah Gampong



*Gambar 3* wawancara dengan M.Basri Selaku Tuha Peut Desa Meunasah Gampong



*Gaambar 4* Wawancara dengan Syahwali Husen Selaku Keuchik Desa Meunasah Gampong Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya



*Gambar 5* wawancara dengan Muhammad Reza Selaku Pemuda Desa Meunasah Gampong



*Gambar 6* Wawancara dengan Rahmat Bahri Selaku Pemuda Desa Meunasah Gampong





*Gambar 7 Kegiatan Dalail Khairat di Tempat orang yang sudah meninggal pada malam ke delapan di desa meunasah gampong*





*Gambar 8 kegiatan 7 Kegiatan Dalail Khairat di Tempat orang yang sudah meninggal pada malam ke delapan di desa baro nyong*



*Gambar 9 kegiatan rutin dalail khairat di meunasah gampong*





*Gambar 10 kegiatan dalail khairat di tempat orang meninggal pada malam ke sembilan*

جامعة الرانري

AR - RANIRY